

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**MAKNA ISYARI TERHADAP AYAT-AYAT QASAM  
DALAM AL-QUR'AN (TELAAH KITAB TAFSIR  
AL-QUR'ĀN AL-AZĪM KARYA SAHL IBN  
ABDULLAH AL-TUSTARĪ)**

**TESIS**

**Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh  
Magister Hukum (M.H) pada Program Studi Hukum Keluarga  
Konsentrasi Tafsir Hadis**



UIN SUSKA RIAU

**RIKA NOLA FITRI**

**NIM: 21990225529**

UIN SUSKA RIAU

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

**TAHUN 2023 M / 1444 H**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
**PASCASARJANA**  
**كلية الدراسات العليا**  
**THE GRADUATE PROGRAMME**

UIN SUSKA RIAU

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX. 1004  
 Phone & Facs, (0761) 858832, Website: <https://pasca.uin-suska.ac.id> Email : [pasca@uin-suska.ac.id](mailto:pasca@uin-suska.ac.id)

**Lembaran Pengesahan**

Nama : Rika Nola Fitri  
 Nomor Induk Mahasiswa : 21990225579  
 Gelar Akademik : M.H. (Magister Hukum)  
 Judul : Makna Isyari Terhadap Ayat-Ayat Qasam Dalam Al-Quran (Telaah Kitab Tafsir Al-Quran Al-Azim Karya Sahl Ibn Abdullah Al-Tustari)

Tim Penguji

**Dr. Zailani, M.Ag.**  
 Ketua / Penguji I

**Dr. Nandang Sarip Hidayat, MA.**  
 Sekretaris / Penguji II

**Dr. H. Hidayatullah Ismail, Lc., MA**  
 Penguji III

**Dr. Ali Akbar, MIS.**  
 Penguji IV

Tanggal Ujian/Pengesahan : 06 Juli 2023

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

sity of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU

### PENGESAHAN PEMBIMBING

Kami yang bertandatangan di bawah ini selaku pembimbing tesis, dengan ini menyetujui bahwa tesis yang berjudul **“Makna Isyari Terhadap Ayat-Ayat Qasam Dalam Al-Qur’an (Telaah Kitab Tafsir al-Qur’an al-‘Azīm Karya Sahl Ibn Abdullah al-Tustarī)”** yang ditulis oleh:


Nama : Rika Nola Fitri  
NIM : 21990225529  
Program Studi : Hukum Keluarga  
Konsentrasi : Tafsir Hadis

Telah diperbaiki sesuai dengan saran dan Tim Pembimbing Tesis Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah diujikan pada tanggal 06 Juli 2023.


Tanggal : 12 Juli 2023  
Pembimbing I,

  
**Dr. Afrizal Nur, MIS**  
NIP. 19800108 200310 1 001

Tanggal : 12 Juli 2023  
Pembimbing II,

  
**Dr. H. Zailani, M.Ag**  
NIP. 19720427 199803 1 002

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Hukum Keluarga

  
**Dr. H. Zailani, M.Ag**  
NIP. 19720427 199803 1 002

### PERSETUJUAN

Kami yang bertandatangan di bawah ini selaku pembimbing tesis, dengan ini menyetujui bahwa tesis yang berjudul "**Makna Isyari Terhadap Ayat-Ayat Qasam Dalam Al-Qur'an (Telaah Kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azim Karya Sahl Ibn Abdullah al-Tustari)**" yang ditulis oleh:

Nama : Rika Nola Fitri  
NIM : 21990225529  
Program Studi : Hukum Keluarga  
Konsentrasi : Tafsir Hadis

Untuk diajukan dalam sidang munaqasyah tesis pada program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Tanggal : 12 Juni 2023  
Pembimbing I,



**Dr. Afrizal Nur, MIS**  
NIP. 19800108 200310 1 001

Tanggal : 12 Juni 2023  
Pembimbing II,



**Dr. H. Zailani, M.Ag**  
NIP. 19720427 199803 1 002

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Hukum Keluarga



**Dr. H. Zailani, M.Ag**  
NIP. 19720427 199803 1 002

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rika Nola Fitri  
Tempat/tgl lahir : Pasaman Barat, 05 Juni 1996  
NIM : 22090212340  
Prodi/Konsentrasi : Hukum Keluarga/Tafsir Hadis  
Judul Tesis : 21990225529

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah asli karya tulis saya dan belum pernah diajukan oleh siapapun untuk mendapatkan gelar akademik (Magister), baik di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
4. Saya dengan ini menyerahkan karya tulis ini kepada Pascasarjana UIN Suska Riau. Mulai dari sekarang dan seterusnya Hak Cipta atas karya tulis ini adalah milik Pascasarjana UIN Suska Riau, dan publikasi dalam bentuk apapun harus mendapat izin tertulis dari Pascasarjana UIN Suska Riau.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pekanbaru, 05 Juni 2023

Yang membuat pernyataan,



**Rika Nola Fitri**  
**NIM. 21990225529**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar dalam Pascasarjana Hukum Keluarga/Tafsir Hadis (M.H). Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada teladan umat manusia yaitu Rasulullah S.A.W.

Penulis menyadari bahwa menyelesaikan sebuah karya ilmiah dalam hal ini adalah tesis, merupakan sesuatu yang tidak mudah. Sejak pertama penyusunannya dari tahap sinopsis hingga menjadi tesis, begitu banyak hambatan maupun kesulitan yang penulis temui, karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Akan tetapi, berkat dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, serta tekad dan semangat yang kuat, sehingga penulis berhasil menyelesaikan tesis yang berjudul **“Makna Isyari Terhadap Ayat-Ayat Qasam Dalam Al-Qur’an (Telaah Kitab Tafsir Al-Qur’ān Al-‘Azīm Karya Sahl Ibn ‘Abd Allāh Al-Tustarī)”**.

Dalam penulisan tesis ini, secara khusus penulis ingin mengabdikan ucapan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Bpk. Syafril dan ibu Nurhamidah, suami tercinta M.Fahrizal, S.Ag yang mendukung penuh istrinya menuntut ilmu, putraku tersayang Hudzaifah Fadhil Muazzam yang sangat hebat kebersamai perjalanan pendidikan ibunya, dan adik-adikku Dandi, Riko, dan Deffilia beserta keluarga besar yang sangat mendukung hingga hari ini, baik dari segi moral maupun materi. Serta banyak memberikan masukan dan arahan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, tanpa dukungan dan motivasi dari keluarga, mungkin penulis tidak akan mampu menyelesaikan tesis ini dalam waktu yang telah ditentukan.
2. Selanjutnya rasa hormat dan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu baik moril maupun materil demi menyelesaikan tesis ini. Kepada Rektor UIN Suska Riau, Prof. Dr. Khairunnas Rajab, M.Ag

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Universitas ini.

3. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA selaku direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam pengurusan yang berkaitan dengan studi penulis.

4. Bapak Dr. Zailani, M.Ag selaku ketua prodi Hukum Keluarga Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan ilmu, nasehat, dukungan, dan masukan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.

5. Bapak Dr. Junaidi Lubis, M.Ag selaku Penasehat Akademik. Terimakasih banyak atas pertolongan, nasehat, motivasi dan bimbingannya selama ini yang telah diberikan kepada penulis.

6. Bapak Dr. Afrizal Nur, Mis dan Dr. Zailani, M.Ag selaku dosen pembimbing tesis yang banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.

7. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen yang telah mencurahkan segala ilmu pengetahuannya kepada penulis. Semoga ilmu yang bapak ibu berikan menjadi berkah dan bermanfaat bagi penulis di dunia serta untuk kebahagiaan di akhirat kelak.

8. Teman-teman seangkatan, khususnya teman-teman prodi Hukum Keluarga/Konsentrasi Tafsir Hadis yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah berperan dalam memberikan arahan dan masukan dalam proses penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini belum sempurna, mengingat kemampuan dan pengetahuan penulis yang terbatas, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun bagi kesempurnaan tesis ini. Penulis mengharapkan tesis ini dapat bermanfaat dan menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Pekanbaru, 06 Juni 2023

**Rika Nola Fitri**

**NIM: 21990225529**



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan .....	10
1. Penegasan Istilah .....	10
2. Batasan Masalah.....	12
3. Rumusan Masalah .....	16
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	16
1. Tujuan Penelitian .....	16
2. Manfaat Penelitian .....	17
D. Sistematika Penulisan .....	17
<b>BAB 2 TINJAUAN UMUM TENTANG QASAM</b>	
A. Qasam dalam al-Qur'an .....	19
1. Pengertian Qasam .....	19
2. Huruf Qasam.....	22
3. Sabab Qasam dalam Al-Qur'an .....	23
4. Macam-Macam Qasam .....	24
5. Rukun-Rukun Qasam.....	26
6. Faedah Qasam.....	31
7. Tujuan Qasam .....	32
B. Biografi Sahl Al-Tustari.....	32
1. Sekilas Tentang Sosok dan Kehidupan Sahl al-Tustarī..	32
2. Karya-Karya Sahl al-Tustarī.....	40
3. Komentar Ulama Tentang Sahl al-Tustarī.....	41
4. Tahun Mengajar Sahl al-Tustarī dan Muridnya.....	44
5. Karamah Sahl al-Tustarī .....	48

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. Kematian Sahl al-Tustarī dan Warisannya .....	50
C. Pandangan Singkat Terhadap Tafsir Al-Qur’ān Al-‘Azīm....	47
1. Manuskrip .....	52
2. Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīm.....	56
3. Pandangan Ulama Tentang Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīm ..	58
D. Tinjauan Kepustakaan.....	59

**BAB 3 METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	61
B. Sumber Data .....	61
C. Teknik Pengumpulan Data.....	62
D. Teknik Penyajian dan Analisis Data.....	62

**BAB 4 PEMBAHASAN**

A. Penafsiran Ayat-Ayat Qasam Perspektif Sahl al-Tustarī dan Analisis .....	64
1. Penafsiran Ayat-Ayat Qasam .....	64
2. Muatan isyari terhadap ayat-ayat qasam perspektif Sahl al-Tustarī.....	84
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penafsiran Sahl al-Tustarī .....	98
C. Penyebab Terjadi Perbedaan Penafsiran Sahl al-Tustarī dengan Mufassir Lain dan Analisis .....	101

**BAB 5 PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	119
B. Kritik dan Saran.....	121

<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>122</b>
---------------------------------	------------

**BIOGRAFI PENULIS**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf		
Arab		Latin
ء	=	'
ب	=	b
ت	=	t
ث	=	ts
ج	=	j
ح	=	h / ħ
خ	=	kh
د	=	d
ذ	=	dz
ر	=	r
ز	=	z
س	=	s
ش	=	sy
ل	=	s/š

Huruf		
Arab		Latin
ض	=	d / d
ط	=	t / t
ظ	=	z / z
ع	=	'
غ	=	gh
ف	=	f
ق	=	q
ك	=	k
ل	=	l
م	=	m
ن	=	n
ه	=	h
و	=	w
ي	=	y

Vokal

= a  
= i  
= u

Vokal Panjang

اَ = ā  
اِ = ī  
اُ = ū

Contoh

أَوْلَادٌ = awlādu  
أَهْلِيكُمْ = ahlīkum  
مَعْرُوفٌ = ma'rūf

أَوْ = aw  
أَيَّ = ay

يَوْمٌ = yawm  
سَيَّرٌ = sayr

Catatan:

1. Kata *alīf-lam al-Ta'rīf* baik *syamsiyyah* maupun *qamariyyah* diawali dengan *al-* dan disambung dengan kata yang mengikutinya. Contoh: *al-bayt, al-insān, al-dār, al-sahīh.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Huruf *tā' marbūtah* (ة) ditulis dengan *ḥ*. Contoh : *al-mar'aḥ* (bukan *al-mar'a*), *Dzurriyah* (bukan *dzurriya*).
3. Huruf *tasydīd* ditulis dua kali. Contoh : *al-quwwah*, *al-makkah*, *al-nabawiyah*.
4. Secara umum vokal huruf terakhir suatu kata tidak dituliskan pengecualian diberikan pada huruf terakhir kata-kata berikut ini, di mana vokalnya ditulis sebagaimana adanya:
  - a. Kata kerja (*fi'il*). Contoh: *dzahaba* (bukan *dzahab*), *qara'a* (bukan *qara'*), *yaqūlu* (bukan *yaqūl*), *yasma'ūna* (bukan *yasma'ūn*).
  - b. Kata milik. Contoh: *baytuka* (bukan *baytuk*), *qauluhu* (bukan *qauluh*).
  - c. Vokal terakhir kata-kata *fawqa* (bukan *fawq*), *tahta* (bukan *taht*), *bayna* (bukan *bayn*), *amama* (bukan *amam*), *warā'a* (bukan *warā'*), dan sejenisnya.

## ABSTRAK

**Rika Nola Fitri (2023): “Makna Isyari Terhadap Ayat-Ayat Qasam Dalam Al-Qur’an (Telaah Kitab Tafsir al-Qur’an al-‘Azīm Karya Sahl Ibn Abdullah al-Tustarī)”**

Salah satu isi kandungan al-Qur’an yang harus menjadi perhatian bersama adalah *qasam*. Kata *qasam* dan kata yang seakar dengannya terulang sebanyak 27 kali dengan 19 ayat diantaranya menunjuk pada makna sumpah. Para mufassir memberikan berbagai pandangan terkait ayat-ayat *qasam*; ada yang memberikan penjelasan secara *zahir* dan sebagian lainnya melihat dari sisi *batin*. Salah satu contoh penafsiran ayat *qasam*, pada surat ath-Thariq 1-3; Imam Syaukani dalam *Fathul Qadir* menjelaskan ayat tersebut yaitu Allah bersumpah dengan nama langit dan yang datang pada malam hari yaitu bintang yang cahayanya menembus sebagaimana yang tampak pada kemunculannya. Sedangkan salah satu tokoh mufassir sufi yaitu Sahl al-Tustarī didalam kitab tafsir *al-Qur’ān al-‘Azīm* memberikan pandangan yang berbeda terkait ayat tersebut. Beliau menjelaskan bahwa makna ayat tersebut yaitu langit bermakna ruh Nabi Muhammad S.A.W, ia berdiri di sisi tuhanNya dan *al-Thariq*. Adapun permasalahan yang disajikan dalam penelitian adalah tentang penafsiran *qasam* perspektif Sahl al-Tustarī dalam kitab tafsir *al-Qur’ān al-‘Azīm* serta faktor dan penyebab terjadi perbedaan pendapat dengan mufassir lainnya. Penulis meneliti ayat-ayat *qasam* yang dibatasi pada juz 29 dan 30. Penelitian ini berbentuk *library research* (kepastakaan), oleh karena itu data yang digunakan adalah data kualitatif yang berasal dari sumber Primer dan Sekunder. Metode yang digunakan adalah metode *maudu’i* (tematik). Setelah melakukan penelitian, makna *isyari* terhadap ayat-ayat *qasam* perspektif al-Tustarī didalam kitabnya adalah *pertama*, Nafsu yang dimiliki manusia terdiri dari nafsu alami manusia (*nafs al-tab*) dan nafsu spiritual (*nafs al-ruh*); *kedua*, Kondisi ruh seorang mukmin ketika mendapatkan ilham yang sesuai dengan al-Qur’an sunnah; *ketiga*, Keagungan ruh Nabi Muhammad SAW yang berada bersama Allah SWT. Faktor dan penyebab perbedaan Sahl al-Tustarī dengan mufassir lain yaitu beliau merupakan seorang sufi; beliau juga dipengaruhi oleh guru-gurunya yaitu Muhammad ibn Sawwār, Ḥamzah al-Abbādānī, dan Dzu al-Nūn al-Miṣrī.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRACT

**Rika Nola Fitri (2023): “Isyari's Meaning of Qasam Verses in the Qur'an (A Study of the Book of Tafsir al-Qur'an al-'Aẓīm by Sahl Ibn Abdullah al-Tustarī)”**

One of the contents of the contents of the Qur'an that must be of common concern is *qasam*. The word *qasam* and its cognate word is repeated 27 times with 19 verses of which referring to the meaning of the oath. The mufassir gave various views regarding the *qasam* verses; some gave an *outward explanation* and some saw it from the *inner side*. One example of the interpretation of the *qasam* verse, in sura ath-Thariq 1-3; Imam Syaukani in *Fathul Qadir* explains this verse, that is, Allah swears by the name of the sky and what comes at night is a star whose light penetrates as seen when it appears. Meanwhile, one of the Sufi mufassir figures, namely Sahl al-Tustarī in the book of interpretations of *the al-Qur'ān al-'Aẓīm*, gave a different view regarding this verse. He explained that the meaning of the verse is that the sky means the spirit of the Prophet Muhammad SAW, he stands by his god and *al-Thariq*. The problems presented in this study are about interpretation *qasam* from the perspective of Sahl al-Tustarī in the book of Tafsir *al-Qur'ān al-'Aẓīm* and the factors and causes of differences of opinion with other commentators. The author examines the verses of *qasam* which are limited to chapters 29 and 30. This research is in the form of *library research*, therefore the data used is qualitative data derived from Primary and Secondary sources. The method used is the *mauḍu'i* (thematic) method. After doing the research, the *isyari* meaning of the verses of *qasam* from al-Tustarī's perspective in his book is *first*, Human lust consists of natural human lust (*nafs al-tab*) and spiritual lust (*nafs al-ruh*); *second*, the condition of a believer's soul when receiving inspiration according to the Al-Qur'an sunnah; *third*, the majesty of the spirit of the Prophet Muhammad SAW who is with Allah SWT. The factors and causes of differences between Sahl al-Tustarī and other commentators are that he is a Sufi; he was also influenced by his teachers namely Muhammad ibn Sawwār, Ḥamzah al-Abbādānī, and Dzu al-Nūn al-Miṣrī.

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## الملخص

ريكا نولا فترى (2023): "معنى آيات القسام في القرآن عند إسياري (دراسة في كتاب تفسير القرآن العظيم لسهل بن عبد الله التستري)".

أحد محتويات القرآن التي يجب أن تكون موضع اهتمام مشترك هو القسام . تكررت كلمة قسام وما يقابلها من ٣٠ مرة مع ١٩ آية تشير إلى معنى القسم. أعطى المفسر آراء مختلفة بخصوص آيات القسام . قدم البعض تفسيراً خارجياً ورآه البعض من الداخل . مثال على تفسير آية القسام في سورة الطارق 1-3. يشرح الإمام سيوكاني في فتح القادر هذه الآية ، أي أن الله أقسم باسم السماء وما يأتي في الليل هو نجم يخترق نوره كما يراه عند ظهوره. في حين أن أحد المفسرين الصوفيين ، وهو سهل التستري في كتاب تفسير القرآن العام ، أعطى وجهة نظر مختلفة في هذه الآية . وأوضح أن معنى الآية أن السماء تعني روح النبي محمد صلى الله عليه وسلم ، فهو يقف إلى جانب إلهه والطريق . المشاكل المعروضة في هذه الدراسة تتعلق بالتفسير القسام من منظور سهل التستري في كتاب تفسير القرآن العام وأسباب الخلاف في الرأي مع غيره من المفسرين . يفحص المؤلف آيات القسام التي تقتصر على الفصلين 29 و 30 . وهذا البحث بشكل مكتبي، فحقائق الذي يستخدم هو حقائق تحليلي من مصدر الأول، والثانوي، ومباشرة. وطريقة التي يستخدم هي طريقة الموضوعي. بعد إجراء البحث ، فإن المعنى الإشاري لآيات القسام من وجهة نظر الطستاري في كتابه هو أولاً، أن الشهوة البشرية تتكون من شهوة الإنسان الطبيعية) نفس الطب (والشهوة الروحية) نفس الروح . ثانياً : حالة روح المؤمن عند الإلهام بسنة القرآن . ثالثاً ، جلالة روح النبي محمد صلى الله عليه وسلم مع الله سبحانه وتعالى . وأسباب الخلاف بين سهل التستري وغيره من المفسرين هو أنه صوفي . كما تأثر بأساتذته محمد بن صوار وحمزة العباداني ودزو النين الميري .

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu mu'jizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. adalah al-Qur'an al-Karim. Al-Qur'an sebagai mukjizat setidakya dapat terlihat dari dua hal. *Pertama*, al-Qur'an merupakan kitab suci dari agama Islam yang masih terjaga keasliannya semenjak ia diturunkan sampai sekarang. Ini jelas sekali digambarkan oleh Allah dalam surat al-Hijr ayat 9 sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Q.S al-Hijr: 9)*

Surat al-Hijr ayat 9 ini sangat jelas menyatakan bahwa Allah-lah yang telah menurunkan al-Qur'an dan Ia juga yang akan memeliharanya sampai saat sekarang dan bahkan untuk selama-lamanya.

*Kedua*, kemukjizatan al-Qur'an itu dapat dilihat dari segi tidak tertandinginya al-Qur'an itu dalam berbagai aspek. Semenjak al-Qur'an diturunkan, Allah telah mengajukan tantangan-tantangan untuk membuat sesuatu yang serupa dengan al-Qur'an. Akan tetapi, tak ada satu pun yang dapat menandingi al-Qur'an tersebut. Bahkan, Allah memberikan gambaran bahwa sekalipun manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan mampu untuk membuatnya. Seperti yang Allah katakan dalam surat al-Isra' ayat 88 sebagai berikut:

قُلْ لِّئِنْ أَجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

*Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain. (Q.S al-Isra: 88)

Al-Qur'an sebagai sebuah mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. tentu memiliki isi yang harus dijadikan pegangan bagi seluruh umat Islam. Secara garis besar, isi dari kandungan al-Qur'an tersebut ada tujuh macam, yaitu: akidah, ibadah, *al-wa'du wa al-wa'id*, akhlak, hukum, kisah, serta ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>1</sup>

Salah satu isi dari kandungan al-Qur'an yang harus menjadi perhatian bersama adalah *qasam*. Kata *qasam* dan kata yang seakar dengannya terulang sebanyak 27 kali dengan 19 ayat diantaranya menunjuk pada makna sumpah. Secara rinci, 19 ayat tersebut adalah surat al-Maidah ayat 53, 106, dan ayat 107, surat al-An'am ayat 109, surat al-A'raf ayat 49, surat Ibrahim ayat 44, surat an-Nahl ayat 38, surat an-Nur ayat 53, surat ar-Rum ayat 55, surat Fathir ayat 42, surat al-Waqi'ah 75 dan 76, surat al-Qalam ayat 17, surat al-Haqqah ayat 38, surat al-Ma'arij ayat 40, surat al-Qiyamah ayat 1 dan 2, surat at-Takwir ayat 15, surat al-Insyiqaq ayat 16, surat al-Fajr ayat 5, dan surat al-Balad ayat 1.<sup>2</sup> Sumpah menurut pengertian '*ulum al-Qur'an* seperti yang diungkapkan oleh Syaikh Manna' Khalil al-Qaththan adalah Mengikat atau meyakinkan jiwa (seseorang) untuk menolak atau menerima sesuatu. Bagi yang bersumpah, sesuatu yang karenanya ia bersumpah merupakan sesuatu yang agung.<sup>3</sup> Menurut A. Hassan, *Qasam* adalah perhatian. Dinyatakan; Perhatian itu salinan dari kalimat "*qasam*". Maka *qasam* itu artinya sumpah. Maksudnya, menyuruh kita perhatikan sesuatu yang dibuat sumpah. Karena kandungan sumpah adalah menyuruh memperhatikan.<sup>4</sup>

Berdasarkan definisi di atas, setidaknya dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tujuan sumpah di dalam al-Qur'an adalah untuk menegaskan dan menguatkan

<sup>1</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, cetakan ke-2, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Hal. 92-109.

<sup>2</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Hadits, t.th), Hal. 535.

<sup>3</sup> Oom Mukarramah, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Hal. 87.

<sup>4</sup> Masduha, *Al-Alfaaz*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017), Hal. 608.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

suatu berita. Maka mereka menjadikan firman Allah ini sebagai sumpah,<sup>5</sup> yaitu firman Allah Ta'ala:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنْفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾

(dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta) (QS. al-Munafiqun: 1)

Walaupun pada ayat ini hanya disebutkan persaksian, tetapi hal itu untuk menegaskan berita sehingga dia dapat disebut sebagai sumpah.

Ada yang mengatakan, “Apakah makna dari sumpah itu. Jika sumpah ditujukan untuk orang yang beriman maka seorang yang beriman akan membenarkan ketika mendengar suatu berita, tanpa disertai dengan sumpah. Jika ditujukan untuk orang yang kafir maka sumpah itu tidak bermanfaat baginya!”

Ini dijawab bahwa Al-Qur'an itu turun dengan bahasa Arab. Di antara kebiasaan-kebiasaan mereka adalah bersumpah, jika menghendaki penegasan suatu urusan. Abul Qasim al-Qusyairi menjawab bahwa Allah itu menyebutkan sumpah untuk menyempurnakan hujah dan menegaskannya. Sebab suatu hukum itu akan jelas dengan dua hal, yaitu dengan persaksian atau dengan sumpah. Maka Allah menyebutkan dua hal itu sehingga mereka tidak memiliki hujah untuk menolaknya. Maka Dia berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu).” (QS. Ali Imran: 18)

Seiring perkembangan zaman, mulai dari masa nabi Muhammad SAW hingga kini. Berkembanglah berbagai macam corak dalam penafsiran al-Qur'an.

<sup>5</sup> Imam as-Suyuthi, *Al-Itqan fi ulum al-Qur'an*, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), Hal . 723.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Semakin luas wilayah dan pemeluk agama Islam maka semakin luas juga corak penafsiran al-Qur'an. Hal ini dikarenakan butuhnya pengembangan penafsiran agar tafsir al-Qur'an relevan akan zaman. Diantara corak penafsiran al-Qur'an yaitu corak fikih, corak ilmiah, corak sosial, corak bayani, corak adabi, corak isyari, corak tasawuf, dll.<sup>6</sup>

Para mufassir ketika menafsirkan ayat-ayat sumpah cukup beragam sesuai dengan keahliannya masing-masing. Sebagai contoh, penafsirkan ayat sumpah di surat at-Thariq ayat 1-3 berikut.

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ﴿٢﴾ النَّجْمُ الثَّاقِبُ ﴿٣﴾

*Demi langit dan yang datang pada malam hari, tahukah kamu Apakah yang datang pada malam hari itu?, (yaitu) bintang yang cahayanya menembus,*” (Q.S at-Thariq: 1-3)

Imam as-Syaukani dalam tafsirnya *Fathul Qadir* menjelaskan, “Demi langit dan bintang yang datang pada malam hari.” Allah bersumpah dengan menggunakan nama langit dan yang datang pada malam hari yaitu bintang yang cahayanya menembus sebagaimana yang tampak pada kemunculannya.<sup>7</sup>

Al-Wahidi berkata, ulama tafsir mengatakan: Allah bersumpah dengan nama langit dan yang datang pada malam hari yaitu bintang-bintang yang muncul pada malam hari dan menghilang ketika siang. Al-Farra berkata: “*at-Thariq*” (yang datang pada malam hari) adalah bintang, karena ia muncul pada malam hari, dan apapun yang datang padamu dimalam hari disebut *at-Thariq*, seperti itu juga perkataan az-Zajjaj dan al-Mubarrad.<sup>8</sup>

Para ulama berbeda pendapat tentang *at-Thariq* (yang datang di malam hari), apakah benar-benar bintang atau sejenis bintang?. Ada yang mengatakan ia adalah bintang *zahal* (bintang yang paling jauh dari tata surya). Ada yang mengatakan bintang *tsaraya* (yaitu kumpulan bintang-bintang yang membentuk

<sup>6</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), Hal. 182  
<sup>7</sup> Imam Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir jilid 12*, (Jakarta: Pustaka Azzam), Hal. 234-236.  
<sup>8</sup> Ibid.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

seperti keju). Dan ada yang mengatakan sesuatu yang digunakan untuk melempar syetan-syetan. Namun, ada yang mengatakan ia adalah sejenis bintang.<sup>9</sup>

Kemudian Allah menjelaskan apa itu yang datang pada malam hari, sebagai bentuk penghargaan terhadap kedudukannya, sebelumnya Allah agungkan posisinya dengan kalimat sumpah dengannya. Allah berfirman, "Tahukah kamu apa yang datang pada malam hari itu?." (yaitu) bintang yang cahayanya menembus-" Al-Tsaqib artinya yang bercahaya Dan dikatakan "*Tsaqaba alnajmu tsuquuban watsaqabatan,*," apabila bintang bercahaya. cahayanya menembus. Seperti ungkapan penya'ir: "Sampai ia tersiar di tengah-tengah manusia seperti api yang dinyalakan di tempat yang tinggi yang terangnya menyusuk".<sup>10</sup>

Al-Wahidi mengatakan: "*at-Thariq* ditujukan pada segala suatu yang datang pada malam hari. Nabi tidak akan tahu apa maksudnya jika tidak dijelaskan dengan ayat "*al-Najmu al-tsaqib*" (bintang yang cahayanya menembus). Mujahid berkata: *al-tsaqib* adalah yang berpijar/yang menyala-nyala."<sup>11</sup>

Pada ayat lain imam As-Syaukani memberikan penafsiran terkait sumpah yaitu:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

*Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, (Q.S al-Qalam: 1)*

Mujahid, Muqatil, dan As-Suddi berkata, "Maksudnya adalah ikan yang membawa bumi." Demikian juga yang dikatakan oleh Murrah al-Hamdzani, Atha al-Khurasani, dan Al Kalbi. Pendapat lain menyebutkan, "Nuun adalah huruf terakhir dari huruf-huruf الرحمن. Ibnu Zaid berkata, "Itu adalah sumpah yang Allah bersumpah dengannya."<sup>12</sup>

Ibnu Kaisan berkata, "Itu adalah pembukaan surah ini." Atha dan Abu al-Aliyah berkata, "Maksudnya adalah nuun dari نصر (pertolongan) dan ناصر (penolong)." Muhammad bin Ka'ab berkata, "Allah Ta'ala bersumpah dengan pertolongan-Nya bagi orang-orang beriman."

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Ibid, Hal. 235.

<sup>11</sup> Ibid, Hal. 236.

<sup>12</sup> Imam Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir jilid 11*, (Jakarta: Pustaka Azzam), Hal . 498.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**والقلم** (Demi qalam). Huruf wawu ini adalah wawu qasam (partikel sumpah). Allah bersumpah dengan qalam karena mengandung penjelasan, sehingga ini mencakup setiap qalam (pena) yang digunakan menulis.

Sejumlah mufassir mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah qalam (pena) yang menuliskan di Lauh Mahfuzh, Allah bersumpah dengannya sebagai pengagungan bagi-Nya. Qatadah berkata, “Al-Qalam adalah dari nikmat Allah bagi para hamba-Nya.”

**وما يسطرون** (dan apa yang mereka tulis). **ما** disini adalah *maushul* (kara sambung), yakni **والذي يسطرون** (dan yang mereka tulis), dan *dhamir*-nya kembali kepada para pemilik qalam yang ditunjukkan dengan penyebutannya, karena menyebutkan alat tulis berarti menunjukkan penulisnya (penggunanya). Maknanya yaitu, **والذي يسطرون** (dan yang mereka tulis), yakni menuliskan segala apa yang ditulis, atau para malaikat, sebagaimana telah dikemukakan.<sup>13</sup>

Berbeda dengan salah satu mufassir diatas yaitu Imam Syaukani; Kaum sufi menuangkan pemikiran-pemikiran mereka ini kedalam tulisan-tulisan maupun ceramah-ceramahnya, termasuklah menuliskan ke dalam bentuk tafsir al-Qur’an al-Karim. Salah seorang penafsir dari kalangan sufi adalah Sahl ibn ‘Abd Allāh al-Tustarī. Sahl al-Tustarī lahir pada tahun 203 H/818 M di Tustar. Ia termasuk salah seorang sufi yang berpengaruh dimasa-masa awal sufi Islam. Banyak sufi-sufi dan filsuf-filsuf sesudahnya mengambil pemikiran-pemikirannya dan mengutip kata-katanya, termasuklah Abū Ḥāmid al-Ghazālī, Syihāb al-Dīn Yaḥya al-Suhrawardi, dan Muḥyī al-Dīn ibn ‘Arabī. Abū Ṭālib al-Makkī<sup>14</sup>, yang belajar tentang pemikirannya dari pengikut-pengikut al-Tustarī di Baṣrah, menuliskan pemikiran al-Tustarī dalam kitabnya yaitu *Qūt al-Qulūb*. Kitab itu merupakan rujukan al-Ghazālī dalam menuliskan *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*.

<sup>13</sup> Ibid., Hal. 499.

<sup>14</sup> Imam al-Ghazālī (w. 505 H), adalah seorang filsuf muslim Persia. Seorang guru besar di Madrasah Nizhamiyah (Baghdad), karya monumentalnya adalah *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*; Syihāb al-Dīn Yaḥya al-Suhrawardi (w. 587 H), seorang filsuf Islam yang berasal dari Iran Selatan. Dalam bidang filsafat Islam, ia terkenal dengan konsep iluminasi (pancaran). Diantara karyanya adalah *al-Muqawamat*; Ibnu ‘Arabī (w. 1240), adalah seorang sufi kelahiran Spanyol yang memperkenalkan konsep *wiḥdat al-Wujūd*. Diantara karyanya adalah *Futuḥat al-Makkiyah*; Abū Ṭālib al-Makkī (w. 368 H) seorang sufi muslim asal Baghdad, Irak. Dikenal sebagai sufi yang jenius dimasanya dengan karya fundamental *Qūt al-Qulūb*.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kontribusi penting yang al-Tustarī wariskan terhadap doktrin sufi adalah penekanannya terhadap mengingat Allah, keyakinan penuh kepada Allah (tawakkal) dan wacananya tentang nur Muhammad S.A.W. Doktrin beliau ini dituangkan kedalam ceramah-ceramahnya yang kemudian disusun oleh murid-muridnya, disampaikan secara terus menerus melalui jalur periwayatan yang otentik, sampai akhirnya dibukukan pertama kali pada pertengahan abad ke-6 hijriyah atau abad ke-20 masehi. Oleh sebab itu, kitab tafsir *al-Qur'ān al-Azīm* Sahl al-Tustarī dapat dikatakan sebagai tafsir sufi pertama yang masih bertahan hingga saat ini.<sup>15</sup> Selain menjadi salah satu tafsir yang bertahan sampai saat ini; tafsir al-Tustarī merupakan tafsir yang sangat dominan akan tafsir *isyari*-nya sehingga dalam penafsiran beliau kita akan menemukan banyak makna *batin* dibandingkan dengan makna *zhahir* ayat.

Berikut salah satu contoh penafsiran Sahl al-Tustarī terkait sumpah. Beliau menafsirkan berbeda dengan mufassir lain yang menonjolkan makna *zhahir* ayat ataupun tujuan qasam yang terdapat dalam ayat tersebut. Sahl al-Tustarī menafsirkan makna dengan pendekatan tasawuf yang mengindikasikan adanya isyarat makna *batin* selain makna *zhahir* ayat. Allah S.W.T berfirman:

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ۝ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقِ ۝ النَّجْمُ الثَّاقِبُ ۝

“Demi langit dan yang datang pada malam hari, tahukah kamu Apakah yang datang pada malam hari itu?, (yaitu) bintang yang cahayanya menembus,” (Q.S **ath-Thariq: 1-3**)

Ia berkata: langit menurut bahasa artinya keagungan dan ketinggian, maka didalam langit itu ada ruh Muhammad S.A.W, ia berdiri di sisi tuhanNya dan *al-Tāriq*. “Yaitu bintang yang bersinar tajam” (al-Tāriq:3), yaitu hatinya, maksudnya yang bersinar terang dengan mentauhidkan Allah, mensucikannya, senantiasa berzikir, dan menyaksikan keagungannya. Dan ia berkata dikesempatan lain: *al-Tsāqib* adalah hati seorang mu'min, yaitu yang bersinar terang, yang

<sup>15</sup> Sahl ibn ‘Abd Allāh al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī: Great Commentaries on the Holy Qur'an*, terj. dari bahasa Arab, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, oleh Annabel Keeler dan Ali Keeler, ed. Neville Blakemore, Jr. dan Muhammad Hozien, cetakan pertama, (Amman: Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2011), Hal. xv.

bersih dari segala keraguan yang dilancarkan oleh bisikan-bisikan musuh dan nafsu tabi'at.<sup>16</sup>

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

*Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, (Q.S al-Qalam: 1)*

Sahl al-Tustarī menafsirkan: *Nun* adalah salah satu nama Allah, karena jika dikombinasikan huruf-huruf *fawatih al-Suwar* (*alif, lam, ra, ha, mim dan nun*) akan membentuk nama Allah yaitu al-Rahman.<sup>17</sup>

Ibn Abbas mengatakan bahwa *nun* adalah tempat tinta dan *qalam* adalah pena yang dengannya dituliskan firman-firman Allah (termasuklah al-Qur'an).<sup>18</sup>

**ما يسطرون** bermakna firman Allah yang tertulis dalam *lauh mahfudz* yang berisi tentang takdir baik dan buruk manusia.<sup>19</sup> Ibn Abbas juga menceritakan dalam riwayat lain bahwa *nun* adalah nama ikan yang menahan *al-Ardh* (bumi atau alam semesta) sedangkan **ما يسطرون** adalah catatan amal anak cucu adam yang ditulis oleh para malaikat.<sup>20</sup>

Umar bin wasil (murid al-Tustarī menambahkan) bahwa **ما يسطرون** bermakna firman yang Allah turunkan kepada hamba-Nya, yang didalamnya terkandung manfaat dan *masalah* bagi hamba-hamba-Nya dan negaranya (lingkungannya).<sup>21</sup>

Sahl al-Tustarī dalam mukaddimah kitab tafsir *al-Qur'an al-Azim*, beliau menjelaskan makna *zhahir* al-Qur'an dan makna *batin*-nya, seraya menegaskan bahwa tidak ada suatu ayat dari al-Qur'an kecuali memiliki 4 kandungan, yaitu *zhahir, batin, had, dan matla*.<sup>22</sup>

Para mufassir banyak yang memberikan penjelasan mengenai apa yang dimaksud *zhahir, batin, had, dan matla*. Secara umum dapat dikatakan bahwa yang dimaksud makna *zhahir* adalah makna langsung dari bunyi teks, sedangkan

<sup>16</sup> Ibid., Hal. 277.

<sup>17</sup> Ibid., Hal. 242.

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Ahmad Sarwat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), Hal.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*batin* adalah makna yang didapatkan dari luar makna literal. Menurut Thabari, yang dimaksud *zhahir* adalah yang tampak pada bacaannya, sedangkan *batin* adalah *ta'wil*-nya yang sifatnya tersembunyi. Sementara itu, yang dimaksud dengan *hadd* adalah *hudud* atau batasan-batasan mengenai hal-hal yang diperbolehkan atau dilarang, halal-haram. Setiap *hadd* memiliki *matla*, maksudnya adalah setiap *hadd* diatas memiliki ukuran seberapa banyak pahala atau dosa yang dapat dilihat pada hari kiamat.<sup>23</sup>

Berbeda dengan Thabari, beberapa tokoh sufi yang menulis tafsir mengartikan *zhahir* dan *batin* berbeda-beda. Nizam al-Din al-Naisaburi mengartikan *zhahir* adalah bagian eksoterik al-Qur'an yang diketahui oleh ulama, sedangkan *batin* adalah bagian esoterik yang disembunyikan dari ulama. Menurutnya, ini sebagaimana perintah untuk mempercayakan pengetahuan tentang *zhahir* dan *batin* itu kepada Allah.<sup>24</sup>

Al-Tustarī mengartikan *zhahir* adalah bacaan itu sendiri, sedangkan *batin* pemahaman, *hadd* adalah yang dihalalkan dan yang diharamkan dalam ayat, dan yang dimaksud *matla* adalah bimbingan dari Allah dalam memahami ayat. Pengetahuan terhadap sisi *zhahir* adalah pengetahuan yang bersifat umum, sedangkan pemahaman terhadap sisi batin dan apa yang dimaksud ayat adalah pengetahuan yang bersifat khusus.<sup>25</sup>

Praktik penafsiran makna *batin* pernah dilakukan pada masa sahabat yaitu Ibnu 'Abbas ketika menafsirkan surat al-Nashr. Diriwayatkan bahwa suatu ketika Ibnu 'Abbas diajak Umar bin Khattab dalam majelis yang didalamnya terdapat banyak sahabat Nabi. 'Abd Rahman bin Auf, seorang sahabat senior heran mengapa anak-anak seperti Ibnu 'Abbas diikutkan dalam majelis itu. Kemudian Umar menjawab, "itulah yang engkau ketahui" kemudian Umar bertanya kepada Ibnu Abbas perilah surat al-Nashr. Ia mengatakan bahwa surat itu adalah isyarat dekatnya ajal Rasulullah SAW. Kemudian Umar berkata, "Demi Allah, aku tidak

<sup>23</sup> Muhammad Ibn Jarir Abu Ja'far al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, vol. I, ed. Ahmad Muhammad Syakir, (Tanpa kota: Mu'assasah al-Risalah, 2010), Hal. 21-67.

<sup>24</sup> Nizam al-Din al-Hasab ibn Muhammad al-Naisaburi, *Gara'ib al-Qur'an wa Raga'ib al-Furqan*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), Hal. 25.

<sup>25</sup> Abu Muhammad Sahl ibn Abd Allah al-Tustari, *Tafsir al-Tustari*, (Beirut: Dar al-Haram li al-Turats, 2004), Hal. 16 .



mengetahuinya kecuali yang seperti engkau ('Abd Rahman bin Auf) ketahui". Kemudian, ketika turun ayat 3 surat al-Maidah "Pada hari ini telah kusempurnakan agamamu." Para sahabat yang lain bergembira, sementara Umar menangis, ia mengatakan, "Tidak ada lagi setelah sempurna, kecuali kekurangan". Setelah turun ayat ini, delapan puluh satu hari kemudian Nabi Muhammad SAW meninggal.<sup>26</sup>

Pembahasan mengenai sumpah yang dikemukakan oleh kaum sufi tersebut sangat menarik untuk dibahas dan diteliti. Sebab, dari penuturan Sahl al-Tustari tersebut terselip berbagai macam hikmah yang berharga. Akan tetapi, jarang sekali dibahas. Sebagian dari peneliti hanya membahas sumpah dalam konteks penafsiran *zhahir* ayat dan menggunakan riwayat-riwayat *ma'tsur*. Atau kadang-kadang ada juga para peneliti yang hanya mengkomparasikan antara pendapat mufassir satu sama lain, tanpa membahas sisi lain yang terkandung di dalamnya yaitu makna *batin*.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian tentang permasalahan terkait. Kemudian mengangkatnya menjadi sebuah karya ilmiah dengan judul "**Makna Isyari Terhadap Ayat-Ayat Qasam Dalam Al-Qur'an (Telaah Kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azim Karya Sahl Ibn Abdullah al-Tustari)**"

## B. Permasalahan

### 1. Penegasan Istilah

Untuk menyamakan persepsi terhadap pemahaman makna agar tidak menimbulkan penafsiran yang keliru terhadap judul, maka penulis memberikan penegasan sebagai berikut:

#### a. Qasam

Terdapat penafsiran yang berbeda di antara kalangan mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat qasam yang terdapat di dalam al-Qur'an. Sebagian mufassir yang cenderung kepada penafsiran *ma'tsur*/riwayat

<sup>26</sup> Ibrahim bin Musa Al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Usul al-Syariah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), Hal. 697-706.

lebih menekankan kepada makna zhahir dan penjelasan fungsi qasam pada ayat tersebut. Berbeda dengan kaum sufi, mereka lebih menekankan kepada makna batin dari suatu ayat berdasarkan hasil *riyadhah* mereka.

#### b. Sahl bin Abdullah al-Tustarī

Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Sahl bin Abdullah bin Yunus bin Rafi' al-Tustarī. Beliau lahir tahun 200 Hijriyah di Tustar dan wafat tahun 283 Hijriyah di Bashrah. Nama al-Tustarī adalah nisbah dari daerah kelahirannya yaitu yang letaknya berdekatan Khurasan. Beliau adalah salah satu tokoh sufi besar di masanya. Memiliki banyak pendapat bercorak sufistik terhadap ayat-ayat Al-Quran Al-Karim.<sup>27</sup>

#### c. Tafsir al-Qur'an al-'Azīm

Sebenarnya beliau tidak menuliskan secara langsung kitabnya ini, tetapi dilakukan oleh muridnya yaitu Abu Bakar Al-Baladi. Muridnya inilah yang kemudian mengumpulkan tafsiran dari Sahal yang kemudian disusun dalam satu kitab yang kemudian diberi nama *Tafsir Al-Quran al-'Azīm*. Tafsir ini hanya berupa satu jilid yang tidak terlalu tebal, penyusunnya bahkan tidak menafsirkan ayat per ayat, namun bicara tentang ayat-ayat yang terbatas dan berserakan di berbagai surat. Pada bagian mukaddimahya, sang penyusun menjelaskan makna zhahir Al-Quran dan makna batinnya, seraya menegaskan bahwa tidak ada suatu ayat dari Al-Quran kecuali memiliki 4 kandungan, yaitu zhahir, batin, had dan matla'.<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Ahmad Sarwat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Hal. 84.

<sup>28</sup> Ibid., Hal. 85.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah penelitian ini adalah pada ayat *qasam* yang ditafsirkan oleh salah satu mufassir dari kalangan sufi yaitu Sahl bin Abdullah al-Tustarī dalam *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Sebelumnya, jika kita lihat kata yang memiliki term *qasam* didalam al-Qur'an dan kata yang seakar dengannya terulang sebanyak 27 kali dengan 19 ayat diantaranya menunjuk pada makna sumpah. Secara rinci, 19 ayat tersebut adalah surat al-Maidah ayat 53, 106, dan ayat 107, surat al-An'am ayat 109, surat al-A'raf ayat 49, surat Ibrahim ayat 44, surat an-Nahl ayat 38, surat an-Nur ayat 53, surat ar-Rum ayat 55, surat Fathir ayat 42, surat al-Waqi'ah 75 dan 76, surat al-Qalam ayat 17, surat al-Haqqah ayat 38, surat al-Ma'arij ayat 40, surat al-Qiyamah ayat 1 dan 2, surat at-Takwir ayat 15, surat al-Insyiqaq ayat 16, surat al-Fajr ayat 5, dan surat al-Balad ayat 1.<sup>29</sup>

Adapun dalam penelitian ini, penulis fokus ke pendapat dari Sahl al-Tustarī didalam kitab *Tafsir al-Qur'an al-Azim* tentang *qasam*. Melihat banyaknya ayat-ayat *qasam* didalam al-Qur'an maka peneliti membatasi pembahasan pada ayat-ayat *qasam* yang terdapat pada juz 29 dan 30. Hal ini dikarenakan pada juz 29 *muqasam bih* ayat-ayat *qasam* nya lebih beragam dan pada juz 30 sangat dekat dengan kita serta banyak ayat-ayat *qasam* pada juz tersebut.

Sahl al-Tustarī didalam kitab *Tafsir al-Qur'an al-Azim* tidak menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an, tetapi beliau hanya menafsirkan pilihan-pilihan ayat yang biasa beliau sampaikan ketika mengajar. Berikut ayat-ayat *qasam* yang akan diteliti dalam juz 29 dan 30.

**Tabel 1.1 Ayat yang memuat *qasam* juz 29-30**

No.	Nama Surat	Keterangan
1	Al-Qalam ayat 1	✓

<sup>29</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, Hal. 535.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2	Al-Haqqah ayat 38	-
3	Al-Ma'arij ayat 40	-
4	Al-Mudatstsir ayat 32-34	-
5	Al-Qiyamah ayat 1-2	✓
6	Al-Mursalat ayat 1-5	✓
7	An-Nazi'at ayat 1-5	✓ (Hanya ayat 4)
8	At-Takwir ayat 15-18	-
9	Al-Insyiqaq ayat 16-18	-
10	Al-Buruj ayat 1-3	✓ (Hanya ayat 3)
11	Ath-Thariq ayat 1-4 dan 11-13	✓
12	Al-Fajr ayat 1-5	✓
13	Al-Balad ayat 1	✓
14	Asy-Syams ayat 1-7	✓ (Hanya ayat 3-4)
15	Al-Lail ayat 1-3	✓
16	Adh-Dhuha ayat 1-3	✓
17	At-Tin ayat ayat 1-3	-
18	Al-'Adiyat ayat 1-3	-
19	Al-'Ashr ayat 1	✓

Sumber :Tafsir al-Qur'an al-'Azim karya Sahl al-Tustari  
 ✓ (Ditafsirkan oleh Sahl al-Tustari)  
 - (Tidak Ditafsirkan oleh Sahl al-Tustari)

Dari tabel diatas, ada 12 surat yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu pada QS al-Qalam ayat 1, al-Qiyamah ayat 1-2, al-Mursalat ayat 1-5, an-Nazi'at ayat 4, al-Buruj ayat 1-3, ath-Thariq ayat 1-4 dan 11-13, al-Fajr ayat 1-5, al- Balad ayat 1, asy-Syam ayat 1-7, al-Lail ayat 1-3, adh-Dhuha ayat 1-3 dan al-Ashr ayat 1.

Dalam penelitian ini, penulis hanya mengkaji ayat-ayat qasam dalam juz 29 dan 30. Dengan alasan bahwa ayat-ayat *qasam* Allah swt. banyak terdapat pada surah-surah dalam juz 29 dan 30 bahkan setelah dilihat hampir seluruhnya turun di Makkah, hanya sebagian saja yang turun di

Madinah. Dan banyak dihafal oleh masyarakat umum karena surah-surah yang pendek sering dibaca dalam sholat wajib. Serta sangat diperhatikan oleh para pengajar pemula dan orang awam pada zaman sekarang.

Berikut bunyi ayat-ayat tersebut:

a. Al-Qalam ayat 1

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

*Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis.*

b. Al-Qiyamah ayat 1-2

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ﴿١﴾ وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

*Aku bersumpah demi hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri).*

c. Al-Mursalat ayat 1-5

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا ﴿١﴾ فَالْعَصِيفَاتِ عَصْفًا ﴿٢﴾ وَالنَّشْرَاتِ نَشْرًا ﴿٣﴾  
فَالْفَرِيقَاتِ فَرَقًا ﴿٤﴾ فَالْمَلَكِيَّاتِ ذِكْرًا ﴿٥﴾

*Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan, dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya, dan (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Tuhannya) dengan seluas-luasnya, dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang hak dan yang bathil) dengan sejelas-jelasnya, dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu.*

d. Al-Buruj ayat 3

وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ ﴿٣﴾

*Dan yang menyaksikan dan yang disaksikan.*

e. Ath-Thariq ayat 1-4

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ﴿٢﴾ النَّجْمُ الثَّاقِبُ ﴿٣﴾  
إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ﴿٤﴾

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Demi langit dan yang datang pada malam hari. tahukah kamu Apakah yang datang pada malam hari itu? (yaitu) bintang yang cahayanya menembus, tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya.*

#### Ath-Thariq ayat 11-12

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ﴿١١﴾ وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ ﴿١٢﴾

*Demi langit yang mengandung hujan, dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan,*

#### f. Al-Fajr ayat 1-5

وَالْفَجْرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ﴿٤﴾ هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حَبْرِ ﴿٥﴾

*Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil, dan malam bila berlalu. pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal.*

#### g. Al-Balad ayat 1

لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ ﴿١﴾

*Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah),*

#### h. Asy-Syam ayat 1-7

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ﴿٢﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا ﴿٦﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾

*Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya, dan langit serta pembinaannya, dan bumi serta penghamparannya, dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptanya),*

#### i. Al-Lail ayat 1-3

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿١﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴿٢﴾ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٣﴾

*Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan,*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾

*Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi (gelap),*

**k. Al-Ashr ayat 1**

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾

*Demi masa*

**3. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana penafsiran ayat-ayat qasam menurut Sahl al-Tustarī?
- b. Apa faktor dan penyebab yang mempengaruhi penafsiran Sahl al-Tustarī?

**C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

**1. Tujuan Penelitian**

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam rangka untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui pandangan Sahl al-Tustarī tentang *qasam* dalam kitab *Tafsir al-Qur'an al-Azim*.
- b. Mengetahui apa factor dan penyebab yang mempengaruhi Sahl al-Tustarī dalam menafsirkan ayat-ayat *qasam* dalam al-Qur'an.

**2. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian yang penulis lakukan terdapat beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

**a. Secara Teoritis**

Manfaat yang diambil dari penulisan ini adalah untuk memberikan tambahan wawasan dalam keilmuan khususnya dalam bidang ulumul Qur'an dan Tafsir, dan penulis juga berharap dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kajian keislaman

terutama di bidang tafsir khususnya dan berguna untuk menambah khazanah keilmuan Islam pada umumnya.

#### **b. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangsih sebagai bahan acuan dan perbandingan bagi para peneliti lanjutan. Disamping itu kegunaan penelitian ini adalah agar memenuhi persyaratan akademis untuk menempatkan gelar S2 Magister Hukum Keluarga pada konsentrasi Tafsir Hadits.

#### **D. Sistematika Penulisan**

Untuk mengarahkan alur pembahasan secara sistematis dan mempermudah pembahasan serta pemahaman, maka suatu karya ilmiah yang bagus memerlukan sistematika. Hal ini akan menjadikan karya ilmiah tersebut mudah dipahami dan tersusun rapi. Dalam penyusunan isi penelitian ini, maka penulisannya dilakukan berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

**BAB I** Merupakan pendahuluan, yaitu pengantar yang menggambarkan seluruh isi tulisan, sehingga dapat memberikan informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian ini. Latar belakang masalah, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian ini. Selanjutnya identifikasi, batasan dan rumusan masalah, agar dalam penelitian ini lebih terfokus kepada apa yang menjadi tujuan utamanya, atau apa yang akan diteliti. Tujuan dan manfaat penelitian, untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini serta tujuan yang hendak dicapai. Dan terakhir sistematika penulisan, untuk mengarahkan alur pembahasan secara tersusun dan mempermudah pembahasan serta pemahaman.

**BAB II** Merupakan tinjauan pustaka (kerangka teori) yang berisikan landasan teori yang terdapat dalam penelitian ini yang bertujuan untuk memahami setiap makna pada teori yang telah disebutkan. Dan juga menyampaikan kajian kepustakaan (penelitian yang relevan), untuk melihat tinjauan penelitian untuk



yang relevan, dan sistematika penulisan yang akan membantu dalam memahami keseluruhan isi penelitian ini.

**BAB III** Berisikan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data yang terdiri dari data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, yaitu : tahapan-tahapan yang penulis lakukan dalam mengumpulkan data, serta teknik analisis data, yaitu tahapan dan cara analisis yang dilakukan.

**BAB IV** Berisikan penyajian dan analisis data (pembahasan dan hasil). Pada bab ini data dan analisisnya akan disatukan dalam bab ini, yang setiap data yang dikemukakan akan langsung diberikan analisisnya masing-masing.

**BAB V** Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan. Dalam bab ini penulis memberikan beberapa kesimpulan dari uraian yang dikemukakan dalam rumusan masalah. Setelah itu penulis memberikan saran-saran yang dianggap penting untuk kemajuan kelanjutan penelitian yang lebih baik.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG QASAM

#### A. Qasam dalam Al-Qur'an

##### 1. Pengertian Qasam

Dari segi bahasa kata *qasam* memiliki makna yang sama dengan dua kata lain yaitu: *halaf* dan *yamin* yang berarti sumpah. Sumpah disebut juga dengan *yamin* karena orang-orang Arab ketika sedang bersumpah telah memegang tangan kanan sahabatnya.<sup>30</sup> *Al-Half* atau *al-Yamin* memiliki makna tidak jauh berbeda dengan *al-Qasam*. Secara etimologis, ketiga terma itu (*al-Qasam*, *al-Half*, dan *al-Yamin*) lumrah diterjemahkan sebagai sumpah. Dalam kamus populer *Lisan al-‘Arab* karya Ibn Mandhur misalnya, didapati ungkapan *al-Half wa al-Qasam lughatan*<sup>31</sup> (*al-Half* dan *al-Qasam* adalah dua term bermakna sama), *al-Qasam huwa al-Yamin*<sup>32</sup> (*al-Qasam* adalah *al-Yamin*) dan *al-Yamin huwa al-Half wa al-Qasam*<sup>33</sup> (*al-Yamin* tak lain adalah *al-Half* dan *al-Qasam*). Dengan demikian jelas, bahwa secara umum ketiganya memiliki keserumpunan makna.

Pun begitu, kendati trisula terma itu secara umum memiliki keserupaan makna, tapi dari sisi semantis, ketiganya memiliki spesifikasi makna dasar yang berbeda satu sama lain. Abu Hilal al-‘Askari, seorang ahli bahasa kenamaan, dalam karya agungnya *al-Furuq fi al-Lughah* menyatakan: *al-Qasam* memiliki cakupan makna lebih luas ketimbang *al-Half*.<sup>34</sup>

Istri mendiang Amin al-Khuli, ‘Aisyah bint asy-Syati’ berpandangan, makna terma *al-Qasam* persis seperti *al-Half*, yakni bersumpah. Hanya saja bedanya, berdasarkan analisis kritisnya melalui penelusuran ayat-ayat

<sup>30</sup> Manna’ Khalil Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, (Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2006), Hal. 414.

<sup>31</sup> Ibn Mandhur, *Lisan al-‘Arab*, (T.Tp.: Dar al-Mishriyyah, T.Th.), Hal. X/397.

<sup>32</sup> Ibid, Hal. XV/38.

<sup>33</sup> Ibid, Hal. XV/356.

<sup>34</sup> Abu Hilal al-‘Askari, *al-Furuq fi al-Lughah*, (Beirut: Dar al-‘Afaq al-Jadidat, 1973), Hal. 47.

sumpah dalam al-Qur'an, ternyata *al-Qasam* digunakan secara khusus untuk konteks sumpah sejati yang tidak pernah diniati untuk dilanggar; sedang *al-Half* senantiasa digunakan untuk mengisyaratkan sumpah palsu yang diniati untuk dilanggar.<sup>35</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Sumpah” diartikan sebagai:

- a. Pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan saksi kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci (untuk menguatkan kebenaran dan kesungguhannya dan sebagainya).
- b. Pernyataan yang disertai tekad melakukan sesuatu untuk menguat- kan kebenaran atau berani menderita sesuatu kalau pernyataan itu tidak benar.
- c. Janji atau ikrar yang teguh (akan menunaikan sesuatu).<sup>36</sup>

Sedangkan menurut Louis Ma'luf, dalam kitabnya *al-Munjid* mengatakan bahwa, sumpah yang diucapkan oleh orang Arab itu biasanya menggunakan nama Allah atau selain-Nya. jadi, sumpah itu menggunakan sesuatu hal yang diagungkan seperti nama Tuhan atau sesuatu yang disucikan.<sup>37</sup>

Sedangkan secara istilah, *qasam* al-Qur'an adalah ilmu yang membicarakan tentang sumpah-sumpah yang terdapat dalam al-Qur'an. selanjutnya yang dimaksud sumpah sendiri adalah sesuatu yang digunakan untuk menguatkan pembicaraan. Menurut al-Jurjani, sumpah adalah sesuatu yang dikemukakan untuk menguatkan salah satu dari dua berita dengan menyebutkan nama Allah atau sifatnya.<sup>38</sup>

Menurut Kāzhim Fathī al-Rāwī, *qasam* berarti sesuatu yang dikemukakan untuk menguatkan sesuatu yang dikehendaki oleh yang

<sup>35</sup> 'Aisyah bint al-Syati', *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, T.Th.), Hal. 224.

<sup>36</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hal. 02.

<sup>37</sup> Louis Ma'luf, *al-Munjid*, (Beirut: al-Mathba'ah al-Kathaliqiyyah, 1956), Hal. 664.

<sup>38</sup> Hasan Mansur Nasution, *Rahasia Sumpah Allah Dalam al-Quran*, (Jakarta: Khazanah Baru, 2002), Hal. 7.

bersumpah, baik untuk memastikan atau mengingkari sesuatu.<sup>39</sup> Ibnu al-Qayyim mengemukakan bahwa *qasam* merupakan ungkapan yang diberikan untuk penegasan dan penguatan berita jika berita-berita itu disertai dengan kesaksian (*syahādah*).<sup>40</sup>

Maka yang dimaksud dengan *qasam* al-Quran adalah salah satu dari ilmu-ilmu al-Qur'an yang membahas tentang arti, maksud, rahasia, dan hikmah sumpah-sumpah Allah yang terdapat dalam al-Quran. *Qasam* dapat pula diartikan sebagai bahasa al-Qur'an dalam menegaskan atau menguatkan suatu pesan atau pernyataan dengan menyebut nama Allah atau ciptaanNya sebagai *muqsam bih*. Dalam al-Qur'an, penyebutan kalimat *qasam* kadangkala dengan memakai kata *aqsama*, dan adakalanya dengan menggunakan kata *halafa* atau *yamana*. Contoh penggunaan kedua kata tadi antara lain sebagai berikut:

وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لِّوَتَّعْمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾

Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahuinya. (Q.S al-Waqi'ah: 76)

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا تَحْلِفُونَ لَكُمْ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ إِلَّا إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٨﴾

(Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Alla) lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan musyrikin) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh suatu (manfaat). ketahuilah, bahwa Sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta. (Q.S al-Mujadilah: 18)

Orang yang pertama menyusun Ilmu *Aqsamil Quran* ini ialah Imam Ibnu Al Jauziyah (wafat 751 H.) yang menulis kitab *At-Tibyan Fi Aqsamil Quran*.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>39</sup> Kāzhim Fathī al-Rāwī. *Asālib al Qasam fī al-Lughah al-`Arabiyyah*. (Baghdad: Mathba`ah al Jāmi`ah al Mustanshirah. 1977M). Hal. 30.

<sup>40</sup> `Abd al Raḥman bin Abi Bakr, Jalāl al Dīn al Suyūthī. *Al-Itqān fī `Ulūm al-Qur`ān*. Editor: Muḥammad Abu al Fadhl Ibrāhīm. (Mesir: Al Hai`ah al-Mishriyyah al-`Āmmah li al-Kitāb. 1974M). jilid: 4. Hal. 53.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Huruf-Huruf Qasam

*Al-Qasam* selalu menggunakan huruf-huruf tertentu yang disebut ‘*adawat al-Qasam*,<sup>41</sup> yakni *ba*’, *waw*, dan *ta*’. Secara kuantitas, menurut analisis Ibn Qayyim al-Jauziyyah, huruf *waw* paling sering digunakan sebagai perangkat sumpah dalam al-Qur'an dibanding dua huruf lainnya.<sup>42</sup>

Adapun contoh huruf-huruf yang dipakai dalam sumpah itu, antara lain:

- a. Sumpah menggunakan huruf *ba*’ misalnya:

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ﴿١﴾

*Aku bersumpah demi hari kiamat, (Q.S al-Qiyamah: 1)*

Bersumpah dengan menggunakan huruf *ba*’ bisa disertai kata yang menunjukkan sumpah sebagaimana contoh di atas dan boleh pula tidak menyertakan kata sumpah, sebagaimana firman Allah swt:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾

*Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, (Q.S Shaad: 82)*

- b. Sumpah menggunakan huruf *waw* misalnya:

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقُّ مِثْلَ مَا أَنْكُمْ تَنْطِقُونَ ﴿٢٣﴾

*Maka demi Tuhan langit dan bumi, Sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti Perkataan yang kamu ucapkan. (Q.S adz-Dzariyat: 23)*

Sumpah dengan menggunakan *waw* tidak perlu diiringi lafadz alqasam dan setelahnya menggunakan ungkapan yang *sharih* (jelas).

<sup>41</sup> Muhammad bin ‘Abdullah al-‘Utsaimin, *Dasar-dasar Penafsiran al-Qur’an*, (Semarang: Dina Utama, 1972), Hal. 68.

<sup>42</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *al-Tibyan fi Aqsam al-Qur’an*, (Beirut: Maktabah al-Mutanabbi, T.Th.), Hal. 7-8.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Sumpah menggunakan huruf *ta'* misalnya,

وَجَعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِّمَّا رَزَقْنَاهُمْ ۗ تَاللَّهِ لَتَسْعُنَّ عَمَّا  
كُنْتُمْ تَفْتَرُونَ ﴿٥٦﴾

Dan mereka sediakan untuk berhala-berhala yang mereka tiada mengetahui (kekuasaannya), satu bahagian dari rezki yang telah Kami berikan kepada mereka. demi Allah, Sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan. (Q.S An-Nahl: 59)

Setelah huruf *ta'*, lumrahnya diiringi asma Allah dan tidak menggunakan *lafadz al-Qasam*. *al-Qasam* menggunakan *ta'* langka ditemukan, dibanding dua huruf *al-qasam* yang lain.<sup>43</sup>

### 3. Sabab Qasam Dalam al-Qur'an

Sabab Qasam artinya alasan terjadinya sumpah (latar belakang sumpah). Allah bersumpah atas sesuatu karena sebagian manusia mengingkari ataupun mereka menganggap remeh suatu hal. Tanggapan ini bermula dari ketidaktahuan mereka tentang faedahnya, atau lupa dan buta dari hikmah Allah Swt. Atau mungkin juga, pendapat seseorang terbalik dengan yang sebenarnya, lalu dia berakidah tidak sesuai dengan yang ditetapkan Allah. Kenyataan tersebutlah yang menjadi sebab bagi Allah untuk bersumpah.<sup>44</sup>

Dari keterangan di atas, maka terjadinya sumpah antara lain karena adanya penolakan terhadap sesuatu yang dikemukakan, yaitu al-Quran. Al-Quran memang menjelaskan tentang situasi umat zaman dahulu sehingga perlu adanya penekanan untuk meyakinkan orang yang menerima informasi. Selanjutnya, terjadinya sumpah dalam al-Quran memiliki tujuan dan maksud yang mempunyai arti lebih dari apa yang

<sup>43</sup> Muhammad bin Shalih al-Ustasimin, *Dasar Ilmu Tafsir*, (Surabaya: Pustaka Syabab, 2018), Hal. 114-116.

<sup>44</sup> Hasan Mansur Nasution, *Rahasia Sumpah Allah Dalam al-Quran*, Hal. 9

dijelaskan di atas, yaitu untuk dipikirkan dan diteliti. Hal ini akan membawa mereka kepada keyakinan yang kuat.<sup>45</sup>

#### 4. Macam-Macam Qasam

Manna al-Qaththan membagi *qasam* menjadi dua bagian, yaitu:

- a. *Qasam Dzahir*, yaitu *qasam* yang *fi'il qasam* dan *muqasam* bih-nya jelas terlihat dan disebutkan; atau *qasam* yang *fi'il qasam*-nya tidak disebutkan, tetapi diganti dengan huruf *qasam*, yaitu *ba*, *ta*, dan *wawu*. Di dalam beberapa tempat. Terdapat *fi'il qasam*: yang didahului dengan *la nafiyyah* (y) seperti firman Allah pada surat Al-Qiyamah (75) ayat 1-2:

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ۖ وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ۖ

*Aku bersumpah demi hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri). (Q.S al-Qiyamah: 1-2)*

Ada tiga pendapat yang berbeda tentang status *la nafi* pada ayat di atas, yaitu:

- 1) La di sini menafikan makna ungkapan yang dibuang. Ungkapan yang dibuang itu dapat diketahui dengan melihat konteks kalimat. Dengan demikian, sebelum ayat tersebut di atas, ada ungkapan dibuang yang berbunyi:

لَصَّةٌ لِّمَا تَزْعُمُونَ أَنَّهُ لَا حِسَابَ وَلَا عِقَابَ

*“Tidak benar perkiraan mereka bahwa perhitungan dan siksaan itu sesungguhnya tidak ada.”*

- 2) La disini adalah menafikan *qasam* itu sendiri, seakan-akan Allah berfirman:

لَا أُقْسِمُ عَلَيْكَ بِذَلِكَ الْيَوْمِ وَتِلْكَ النَّفْسِ وَكُنْتُ أَسْئَلُكَ غَيْرَ مَقْسَمٍ أَتَحْسَبُ أَنَا لَا نَجْمَعُ عِظَامَكَ إِذَا تَفَرَّقَتْ بِالْمَوْتِ؟ إِنْ الْأَمْرُ مِنَ الظُّهُورِ حَيْثُ لَا يَبْتَاجُ إِلَى التَّقْسِمِ

*“Saya tidak bersumpah kepadamu dengan hari kiamat dan jiwa yang menyesal itu, tetapi Aku bertanya kepadamu, bukan bersumpah. Apakah mengira Kami tidak akan mengumpulkan*

<sup>45</sup> Ibid, Hal. 10

tulang-tulang jika engkau mati? Hal itu sudah jelas hingga tidak perlu disertai dengan sumpah.”

- 3) La di sini berfungsi sebagai tambahan (*ja'idah*), sedangkan *jawab qasam* dari ayat di atas tidak disebut dan ditunjukkan oleh firman Allah sesudahnya, yaitu:

أَحْسَبُ الْإِنْسَانَ أَلَّا يُجْمَعُ عِظَامُهُ ۖ

Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya?

- b. *Qasam Mudmar*, yaitu *qasam* yang *fi'il qasam* dan *muqsam* bihnya tidak jelas dan tidak disebutkan, tetapi keberadaannya menunjukkan oleh *lam mu'akidah* (*lam* yang berfungsi untuk menguatkan isi pembicaraannya) yang terletak pada *jawab qasam*.<sup>46</sup> Seperti firman Allah:

لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيْرًا ۖ وَإِنْ تَصَبَّرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. jika kamu bersabar dan bertakwa, Maka Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk urusan yang patut diutamakan. (QS Ali Imran 186)

## 5. Rukun-Rukun Qasam

*Qasam*, sebagaimana dinyatakan Ibn Qayyim al-Jauziyyah, memiliki tiga pilar utama yang disebut *arkan al-Qasam* (rukun-rukun *qasam*).<sup>47</sup> Dengan menggunakan terma *rukun* (yang dalam fiqh berarti sesuatu yang jika ditinggalkan menyebabkan ketidaksahan sebuah perbuatan), kita

<sup>46</sup> Oom Mukarramah, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Hal 94-95.

<sup>47</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *al-Tibyan fi Aqşam al-Qur'an*, Hal. 347.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



bisa mengandaikan, manakala salah satu rukun *qasam* itu tidak terpenuhi, maka susunan *qasam* menjadi tidak sah alias gagal. Ketiga rukun itu adalah:

- a. *Fi'il al-Qasam*, yakni kata kerja *qasam* yang diiringi huruf *qasam*. Misalnya,

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعَدًّا  
عَلَيْهِ حَقًّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati". (tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui, (QS. an-Nahl: 38).

Kiranya perlu diketahui juga, bahwa *fi'il qasam* itu ada yang berbentuk lampau (*fi'il al-madhi*) seperti contoh di atas dan ada pula yang berbentuk masa depan (*fi'il al-Mudhari*). Misalnya:

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ﴿١﴾

Aku bersumpah dengan hari kiamat. (QS. al-Qiyamah: 1)

- b. *Muqsam bih*, yakni obyek yang dinilai memiliki keagungan oleh pihak yang bersumpah dan diyakini bisa menjadi kunci penguat pembicaraan. Misalnya,

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعَدًّا  
عَلَيْهِ حَقًّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati". (tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui, (QS. an-Nahl: 38)

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hasil penelitian az-Zarkasyi menyimpulkan, obyek yang dijadikan sandaran sumpah dapat dipilah menjadi tiga kategori.<sup>48</sup> **Pertama**, obyek yang berupa Allah (dalam tujuh tempat; Qs. an-Nisa': 65, Qs. Adh-Dzariyat: 23, Qs. Yunus: 53, Qs. at-Taghabun: 7, Qs. Maryam: 68, Qs. al-Hijr: 92 dan Qs. al-Ma'arij: 40). Dari sekian banyak ayat *qasam* yang berkaitan dengan obyek berupa Allah Swt, berikut beberapa contoh ayat-ayat *qasam*:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati". (tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui, (QS. an-Nahl: 38)

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾

Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua. (QS. al-Hijr: 92)

فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغْرِبِ إِنَّا لَقَدِرُونَ ﴿٤٠﴾

Maka Aku bersumpah dengan Tuhan Yang Mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan dan bintang; sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa. (QS. al-Ma'arij: 40)

**Kedua**, obyek yang berupa perbuatan Allah, misalnya:

وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا ﴿٦﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾

Demi langit serta pembinaannya. Demi bumi serta penghampirannya. Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan). (QS. asy-Syams: 5-7)

<sup>48</sup> al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: 'Isa al-Bab al-Halibi, 1957), Hal.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Ketiga**, obyek yang berupa makhluk Allah dan ini sangat banyak (Qs. at-Tin.1-3, Qs. al-‘Ashr: 1, Qs. al-Hijr: 72, Qs. Shad: 1, Qs. Qaf: 1, Qs. az-Zukhruf: 2, dan Qs. ad-Dukhan: 2). Berikut beberapa contoh ayat:

وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿٢﴾

*Demi Kitab (al-Qur’an) yang menerangkan. (QS. al-Zukhruf: 2)*

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾  
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾  
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehatmenasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS al-‘Ashr: 1-3)*

- c. *Muqsam ‘alaih*, yakni berita yang diperkuat melalui prosesi sumpah. Misalnya,

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ<sup>١</sup> لَا يَبْعَثُ اللَّهُ<sup>٢</sup> مَن يَمُوتُ<sup>٣</sup> بَلَىٰ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّا كَثْرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

*Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan akan membangkitkan orang yang mati". (tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui, (QS. an-Nahl: 38)*

*Muqsam ‘alaih* yang juga acap disebut *jawab qasam* merupakan rukun yang penting (atau bahkan terpenting) dalam hal ini. Sebab, sasaran utama prosesi sumpah adalah guna menguatkan *muqsam ‘alaih* (berita) dengan orientasi supaya *muqsam ‘alaih* itu gampang diterima oleh orang yang mendengar. *Muqsam ‘alaih* itu sendiri

setidaknya meliputi lima persoalan utama; Pertama, penegasan dasar-dasar keimanan (Qs. as-Saffat: 1-4). Kedua, penegasan kebenaran dan kemuliaan al-Qur'an (Qs. al-Waqi'ah: 75-77). Ketiga, penegasan kebenaran risalah Muhammad (Qs. Yasin: 1-3). Keempat, penegasan kebenaran janji, balasan, ancaman dan siksaan (Qs. adz-Dzariyat: 1-5). Dan kelima, penegasan kondisi-kondisi manusia (Qs. al-Lail: 1-4). Pertanyaan selanjutnya: apakah tiga pilar *qasam* (*fi'il qasam*, *muqsam bih*, dan *muqsam 'alaih*) pasti kita temui secara berbarengan dalam al-qasam? Kendati pengandaian kita ketiganya selalu beriringan (karenanya disebut rukun), tapi dalam tataran realitas, ketiganya tak selamanya ditemukan beriringan. Kadang satu rukun tidak dinyatakan secara eksplisit, tapi wujudnya bisa diketahui secara maknawi. Sering juga, *fi'il qasam* tidak dicantumkan dan sebagai gantinya dimunculkanlah salah satu dari tiga huruf *qasam*, terutama *waw* dan *ta'*. Misalnya:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿١﴾

*Demi malam apabila menutupi (cahaya siang) (Qs. al-Lail: 1)*

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ ﴿٥٢﴾

*Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. (QS. al-Anbiya': 52)*

Huruf *ba'*, kadang digunakan tanpa dibarengi *fi'il qasam* dan kadang digunakan dengan *fi'il qasam*. Dan kelihatannya, huruf *ba'* yang disandingkan dengan *fi'il qasam* itu lebih banyak digunakan ketimbang huruf *ba'* yang tidak dibarengkan dengan *fi'il qasam*. Hanya saja sayang, penulis belum berhasil menemukan filosofi dibalik perbedaan itu. Misal huruf *ba'* yang tidak disandingkan dengan *fi'il qasam* adalah:

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾

*Iblis menjawab: Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya. (QS. Sad: 82).*

Misalnya huruf *ba'* yang disandingkan dengan *fi'il qasam*,

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعَدًّا

عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

*Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati". (tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui, (QS. an-Nahl: 38)*

## 6. Faedah Qasam

Seperti yang kita ketahui, Qasam dalam al-Quran berisi rahasia untuk memperkuat pesan-pesan al-Quran sampai kepada manusia terutama kepada orang yang masih ragu-ragu, menolak bahkan mengingkari kebenaran ajaran-ajaran al-Quran.

Ada tiga bentuk penggunaan kalimat berita dalam al-Quran, yaitu: *ibtida'*, *thalabi*, dan *inkari*.<sup>49</sup>

*Ibtida'* (berita tanpa penguat), yaitu untuk orang yang netral (tidak berpihak) dan wajar-wajar saja dalam menerima suatu berita, tidak ragu-ragu dan tidak mengingkarinya.

*Thalabi*, yaitu untuk orang-orang yang ragu (bingung) terhadap kebenaran suatu berita, sehingga berita yang disampaikan kepadanya perlu diberikan tambahan sedikit penguat yang disebut dengan kalimat *thalabi* atau *taukid* untuk meyakinkan dan menghilangkan keraguannya.

*Inkari*, yaitu untuk orang-orang yang bersifat ingkar dan selalu menyangkal (menolak) suatu berita, untuk keadaan seperti ini beritanya

<sup>49</sup> Hasan dan Radiatul Hasnah Zaini, *Ulum Al-Quran* (Batu Sangkar: STAIN Batu Sangkar Press, 2011). Hal. 162

harus disertai dengan kalam inkari (diperkuat sesuai dengan kadar keingkarannya).

Oleh karena itu, dalam al-Qur'an, Allah menggunakan kalimat sumpah untuk menghilangkan keraguan, menegaskan hujjah dan menguatkan berita terhadap orang-orang yang seperti ini.

## 7. Tujuan Qasam

Kalimat Sumpah dalam Al-Quran bertujuan untuk memberikan penegasan dan pengukuhan atas informasi yang disampaikan dalam suatu pesan atau pernyataan dengan menyebut nama Allah atau ciptaanNya. Dalam Al-Quran, penyebutan kalimat *qasam* kadangkala dengan menggunakan kata *aqsama*, dan kadangkala dengan menggunakan kata *halafa* atau *yamana*.

Hal ini sesuai dengan tanggapan manusia pada umumnya terhadap ajaran yang disampaikan kepada manusia. Dengan kata lain tujuan dari sumpah adalah untuk memperkuat pemberitaan kepada orang lain, yang mungkin akan mengingkari/mendustakan kebenarannya, sehingga pemberitaan tersebut dapat diterima dengan yakin.

Di antara sekelompok manusia itu ada yang meragukan, mempertanyakan bahkan menolak kebenaran al-Quran. Dalam hal ini sumpah dalam al-Quran ditunjukkan untuk menghilangkan keraguan, mendukung argumentasi dan menguatkan hujjah yang dalam hal ini yaitu ajaran atau pesan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>50</sup>

## Biografi Sahl al-Tustari

### 1. Sekilas Tentang Sosok dan Kehidupan Sahl al-Tustari

Namanya adalah Abū Muḥammad Sahl ibn ‘Abd Allāh ibn Yūnus ibn ‘Īsā ibn ‘Abd Allāh ibn Rafī’ Al-Tustarī.<sup>51</sup> Dikutip dalam sumber-sumber penting sufi baik secara anonim atau dengan namanya (Sahl ibn ‘Abd Allāh)

<sup>50</sup> Manna’ Khalil Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, Hal. 285.

<sup>51</sup> Gerhard Bowering, *The Mystical Vision of Existence in Classical Islam: The Qur’anic Hermeneutics of the Ṣūfī Sahl al-Tustarī*, (Berlin, New York: de Gruyter, 1979), Hal, 1.

atau *kunyaḥ*-nya (Abū Muḥammad) atau nama keluarganya (al-Tustarī). Ia lahir pada tahun 200 H di kota Tustar dekat kota Ahwaz Provinsi Khuzistan Iran. Dalam perjalanan hidupnya beliau pindah ke Baṣrah dan wafat di sana pada tahun 283 H pada usia 83 tahun. Beliau adalah tokoh dan ulama kaumnya yang banyak mengajarkan ilmu riyāḍah, ilmu ikhlas dan akhlak.<sup>52</sup>

Al-Tustarī memulai jalan kesufiannya dengan mengikuti contoh yang diberikan oleh paman dari pihak ibunya, Muhammad ibn Sawwār. Al-Tustarī kecil sering memperhatikan Muhammad ibn Sawwār ketika ia sedang *qiyām al-lail*. Muhammad ibn Sawwār-lah yang mendidik al-Tustarī pada masa mudanya, dan ia juga seorang ahli hadis, yang beberapa hadisnya diriwayatkan al-Tustarī.<sup>53</sup> Muhammad ibn Sawwār juga memberikan beberapa petunjuk kepada keponakannya dalam ilmu tafsir dan hadis.<sup>54</sup>

Ada dua versi cerita tentang pengenalan al-Tustarī kepada sufi. Versi pertama diceritakan oleh Abū al-Qāsim ‘Abd al-Karīm ibn Hawāzin al-Qusyairī (w. 465 H/1074 M), didalam *al-Risālah al-Qusyairiyah*-nya. Al-Qusyairī menceritakan bahwa pada satu malam, Muhammad ibn Sawwār menyuruh al-Tustarī untuk membaca dalam hati (tanpa menggerakkan lidah) kata-kata “Allah bersamaku, Allah mengawasiku, Allah adalah saksi (Allāhu ma ‘ī, Allāhu nāzirī, Allāhu syāhidī)”. Pada awalnya, paman al-Tustarī mengatakan kepadanya untuk mengucapkan kata-kata ini tiga kali setiap malam. Tiga hari kemudian, ketika al-Tustarī memberitahu pamannya bahwa ia telah melakukan dzikir tersebut, Muhammad ibn Sawwār menambahnya menjadi tujuh kali setiap malam. Ketika al-Tustarī juga telah menggenapinya, Muhammad ibn Sawwār akhirnya meningkatkan jumlahnya sebanyak sebelas kali setiap malam dan menyuruh al-Tustarī untuk terus istiqamah dengan dzikir tersebut. Muhammad ibn Sawwār

<sup>52</sup> Yayan Mulyana, *Konsep Mahabbah Imam al-Tustari (200-283 H)*, dalam jurnal Syifa al-Qulub Vol. 1, No. 2 (2017), Hal, 2.

<sup>53</sup> Bowering, *The Mystical Vision*, Hal, 46.

<sup>54</sup> Sahl ibn ‘Abd Allāh al-Tustarī, *Tafsīr al-Tustarī: Great Commentaries on the Holy Qur’an*, terj. dari bahasa Arab, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, oleh Annabel Keeler dan Ali Keeler, ed. Neville Blakemore, Jr. dan Muhammad Hozien, cetakan pertama, (Amman: Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2011), Hal, xv.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjelaskan bahwa dzikir tersebut memiliki manfaat yang besar bagi pengamalnya, di dunia ini dan di akhirat nanti. Al-Tustarī menceritakan bahwa ia segera merasakan rasa manis (*ḥalāwa*) di lubuk hatinya yang terdalam (*sirr*). Sang paman kemudian mengatakan kepadanya, “Ketika Allah bersama seseorang, melihatnya, dan menjadi saksi untuknya, bagaimana bisa dia bermaksiat kepada Allah? Allah mengawasimu sehingga engkau takut untuk bermaksiat.”<sup>55</sup> Ajaran tentang mengingat Allah yang ditanamkan oleh Muhammad ibn Sawwār pada diri al-Tustarī memberi pengaruh yang mendalam dalam kehidupan al-Tustarī, dan menjadi landasan doktrin sufinya.

Versi kedua diceritakan oleh Abū Ismā’il ‘Abd Allāh ibn Muhammad al-Anṣarī (w. 481 H/1089 M) didalam *Tabāqat al-Sufiyyah*-nya. Dia menceritakan bahwa ketika al-Tustarī berusia tujuh tahun dia tidak tidur di malam hari dan menjaga *qiyām al-lail*-nya, berbicara pada dirinya sendiri dan memohon pamannya untuk memakaikan *muraqqā’* (pakaian sufi) padanya. Ketika seorang guru sufi datang ke Baṣrah, Muhammad ibn Sawwār memintanya untuk memakaikan *muraqqā’* kepada al-Tustarī.<sup>56</sup>

Kedua versi cerita tersebut menggambarkan kemantapan al-Tustarī di jalan sufi tanpa mengalami perubahan dampak rohani secara tiba-tiba (taubat) yang biasanya menjadi langkah awal dari banyak sufi. Bahkan pada umur yang begitu muda, al-Tustarī menunjukkan kecenderungan kuat untuk menjalani kehidupan yang asketis, soliter, dan kontemplatif. Pada usia enam atau tujuh tahun, menurut al-Qusyairī, ia dikirim ke sekolah al-Qur’an setempat dengan syarat bahwa ia akan belajar hanya satu jam setiap hari. Setelah belajar, al-Tustarī akan kembali ke rumah dan melaksanakan shalat dan puasa dalam pengasingan. Dikatakan bahwa dia hidup dengan hanya memakan roti gandum kasar sampai usia 12 tahun.<sup>57</sup>

Pada usia 13 tahun, ia mengalami krisis rohani dalam bentuk pertanyaan mendalam yang terus-menerus mengganggunya. Dia meminta

<sup>55</sup> Bowering, *The Mystical Vision*, Hal. 45.

<sup>56</sup> Ibid.

<sup>57</sup> Sahl, *Tafsīr al-Tustarī*, Hal. xvi.



keluarganya untuk mengirimnya ke Baṣrah untuk bertanya pada para ulama di sana dan berharap akan ada yang mampu menjawab pertanyaan tersebut. Namun di Baṣrah, al-Tustarī tidak ada menemukan orang yang bisa membantunya dan akhirnya berangkat ke pulau ‘Abbādān pada sekitar tahun 216 H/831 M.<sup>58</sup>

Abbādān, terletak di Iran bagian Barat, adalah tempat yang terletak di sebuah pulau antara muara sungai Tigris dan Dugail atau sungai Qārūn. Ia adalah *ribāṭ* (tempat mengasingkan diri) yang dibuat oleh murid-murid Ḥasan al-Baṣrī (w. 110 H/728 M) semasa ‘Abd al-Wāhid ibn Zaid (w. 177 H/793 M) yaitu pada abad ke-2 dan ke-8 dihancurkan oleh dinasti Zandj pada tahun 260 H/873 M. Para Ulama yang terkenal seperti Muqātil ibn Sulaimān (w. 150 H/767 M), Ḥammad ibn Salamaḥ (w. 167 H/784 M) dan Wakī’ ibn al-Jarrāḥ (w. 197 M/812 M) serta para sufi seperti, Abū Sulaimān al-Dārāni (w. 215/830), Bisyr al-Ḥāfi (w. 227 H/841 M), Sarī al-Saqāṭi (w. 251 H/865 M) dan ‘Abd al-Raḥīm al-Iṣṭahri (w. 300 H/912 M) diketahui pernah menghabiskan masa pengasingan mereka di ‘Abbādān.<sup>59</sup> Menurut al-Qusyairī, al-Tustarī bertemu seorang pria bernama Abū Ḥabīb Ḥamzah ibn ‘Abdul Allāh al-Abbādānī di ‘Abbādān. Dia adalah seorang yang akhirnya mampu memberikan jawaban atas pertanyaan al-Tustarī. Dalam cerita al-Qusyairī, tidak dijelaskan pertanyaan seperti apa yang diberikan al-Tustarī, model cerita yang digunakan oleh al-Qusyairī berasaskan pola bahwa sufisme mampu memecahkan masalah yang bahkan ilmu teologi pun tidak bisa menjawabnya.<sup>60</sup>

Cerita al-Tustarī dan Abū Ḥabīb Ḥamzah al-Abbādān di ‘Abbādān disebutkan juga oleh Abū Ḥamid al-Ghazālī (w. 505 H/1111 M) dan Muḥyī al-Dīn ibn ‘Arabī (w. 638 H/1240 M). Ibn ‘Arabī adalah orang pertama yang memberikan gambaran jelas tentang pertanyaan al-Tustarī. Dia menjelaskan bahwa diawal perjalanan spiritual al-Tustarī, ia melihat bahwa hatinya dalam keadaan sujud. Ia berharap bahwa hatinya akan tegak seiring perkembangan dalam praktek sufinya, tetapi itu tidak terjadi dan

<sup>58</sup> Ibid.

<sup>59</sup> Bowering, *The Mystical Vision*, Hal. 47.

<sup>60</sup> Ibid., Hal. 48.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyebabkan al-Tustarī merasa gelisah dan takut. Dia bertanya pada para ulama tentang penampakan batin (*waqi'ah*) tersebut, tetapi mereka tidak mampu memberikan jawaban. Al-Tustarī Akhirnya dianjurkan berangkat ke 'Abbādān untuk menemukan jawaban. Ia bertemu Abū Ḥabīb Ḥamzah di Abbādān dan bertanya kepadanya, “Wahai guru, Apakah hati itu sujud?” Abū Ḥabīb menjawab, “Selamanya”. Setelah mendapatkan jawaban, al-Tustarī sembuh dari krisis spiritual dan tinggal dengan Abū Ḥabīb Ḥamzah di Abbādān untuk beberapa lama dan belajar darinya. Al-Tustarī mengatakan bahwa dia mendapatkan banyak manfaat dari ajaran Abū Ḥabīb dan ia juga menerima pendidikan akhlak di sana.<sup>61</sup>

Selain informasi yang tidak jelas tentang pertanyaan al-Tustarī, kecuali dalam versi Ibnu 'Arabī yang mungkin dibuat-buat, ketiadaan informasi yang menjelaskan kepribadian Abū Ḥabīb Ḥamzah al-Abbādāni juga tidak bisa disangkal. Ia hanya dikenal sebagai guru (*syaykh*) al-Tustarī selama beberapa tahun, tanpa keterangan lebih lanjut tentang sifatnya dan hidupnya. Bagaimanapun juga, peristiwa penting tentang kunjungan al-Tustarī ke Abbādān adalah penampakan “Nama tertinggi Allah (*ism Allāh al-A'zam*)” yang dilihatnya di langit.<sup>62</sup> Al-Tustarī menggambarkan pengalaman ini dalam tafsir al-Qur'an surah 2 ayat 255:

Sahl al-Tustarī ditanya tentang kata-katanya:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

“Allah, tiada tuhan melainkan Dia, yang Maha hidup, dan Yang terus-menerus mengurus (mahluknya)...”

Dia menjawab: “Ini adalah ayat terbesar (*a'zam*) dalam al-Qur'an. Di dalamnya adalah nama terbesar Allah, dan ditulis melintasi langit dalam satu baris cahaya hijau dari Timur ke Barat. Ini adalah yang saya lihat pada malam *Lailatul Qadar* di 'Abbādān, tertulis di atas langit kata-kata, “Tiada tuhan melainkan Dia, yang Maha hidup, dan Yang terus-menerus mengurus (mahluknya).”

Yang Maha Hidup, Yang terus-menerus mengurus (mahluknya), adalah Dia yang mengawasi segala sesuatu yang berkaitan dengan ciptaannya:

<sup>61</sup> Ibid.

<sup>62</sup> Ibid., Hal. 49.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

rentang kehidupan mereka, tindakan mereka dan ketentuan mereka. Dia adalah yang membalas kebaikan (*ihsān*) dengan kebaikan, dan kesalahan dengan pengampunan (*ghufrān*); dan Dia membalas kemunafikan, ketidakpercayaan dan kemusyrikan dengan hukuman. Barangsiapa mengatakan: “Tiada tuhan selain Allah” telah membuat perjanjian dengan Allah, sehingga tidaklah patut bagi seseorang, setelah membuat perjanjian dengan Allah, untuk menentang perintah dan larangan-Nya, sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, atau mendukung musuh-Nya, atau menunjukkan perseteruan terhadap teman-Nya.”<sup>63</sup>

Peristiwa ini, penampakan nama tertinggi Allah di langit, tampaknya memberikan dampak yang kuat pada hidup al-Tustarī, karena ini merupakan salah satu dari beberapa visi atau penampakan yang disebutkan oleh al-Tustarī sendiri dalam tafsirnya. Namun dalam versi cerita Anṣari, al-Tustarī justru melihat nama Allah tersebut tertulis dalam gugusan bintang di langit. Al-Tustarī berkata, dalam versi Anṣari: “Suatu malam saya dalam keadaan gembira dan memutuskan untuk jalan-jalan ke tengah gurun (*sahrā*). Ketika itulah saya melihat nama Allah, ditulis pada setiap bintang di langit.” Dari versi ini, mungkin dapat ditafsirkan bahwa penampakan al-Tustarī tersebut adalah penampakan sekilas dari susunan galaksi.<sup>64</sup>

Dari ‘Abbādān al-Tustarī pulang ke kampung halamannya hanya untuk kembali melanjutkan perjalanan spiritualnya setelah mendiam beberapa lama. Perjalanan ini termasuk hajinya ke Makkah, yang ia lakukan hanya sekali dalam hidupnya pada tahun 219 H/834 M. Saat itu ia berusia enam belas tahun dan hanya memiliki beberapa tumbuk hati panggang sebagai bekal, yang ia telan sedikit-sedikit ketika merasa lapar. Ada juga yang mengatakan bahwa sebelum ke Makkah, dia terlihat berada di Kūfah, mengikat dirinya sendiri ke mesin giling gandum menggantikan keledai dan dibayar satu dirham sehari, mungkin saja untuk biaya perjalanan ke Makkah.<sup>65</sup>

Sumber-sumber al-Tustarī menceritakan cerita yang hampir sama ketika menyebutkan bahwa kepergian al-Tustarī ke Makkah bersamaan

<sup>63</sup> Sahl, *Tafsīr al-Tustarī*, Hal. 29.

<sup>64</sup> Bowering, *The Mystical Vision*, Hal. 49.

<sup>65</sup> Ibid.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan pertemuannya dengan Dzu al-Nūn Abū al-Faidz Tsaubān ibn Ibrāhīm al-Miṣrī (w. 245 H/860 M). Ia lahir sekitar tahun 180 H/796 M di Ikhmīm (Mesir atas). Dzu al-Nūn al-Miṣrī tinggal di Miṣr (Mesir bawah), namun selalu bepergian dan dikatakan telah sampai ke ‘Irāq. Ia dipenjarakan di Baghdad untuk beberapa waktu pada masa khalifah al-Mutawakkil (232 H/847 M-247 H/861 M). Setelah dibebaskan dari penjara, dia kembali ke Mesir dan wafat di sana.<sup>66</sup> Dzu al-Nūn al-Miṣrī dikenal sebagai pemimpin (imam) para sufi, dan juga dianggap sebagai salah satu filsuf yang berbicara tentang seni Alkimia. dikatakan bahwa dua karya Alkimia, sekarang sudah tidak ada, ditulis oleh-nya di bawah bimbingan alkemis terkenal, Jābir ibn Ḥayyān (w. 200 H/815 M).<sup>67</sup>

Satu sumber menyebutkan bahwa al-Tustarī melihat Dzu al-Nūn al-Miṣrī secara langsung di Makkah ketika sedang haji. Tidak diketahui apakah al-Tustarī resmi menjadi murid Dzu al-Nūn, tinggal bersamanya, dan mengabdikan untuk beberapa waktu, tetapi sedikit yang meragukan hubungan spiritual antara kedua sufi ini. Satu sumber menyebutkan tentang kunjungan al-Tustarī ke Mesir untuk mengunjungi Dzu al-Nūn, dan Dzu al-Nūn mengajarkan kepadanya tentang hakikat tawakkal, yaitu salah satu ajaran utama al-Tustarī dalam tafsirnya.<sup>68</sup>

Dalam kitab al-Luma’ dari Abū Naṣr al-Sarrāj (w. 378 H/998 M) dinyatakan bahwa al-Tustarī menunjukkan sikap hormat kepada Dzu al-Nūn sebagaimana sikap hormat seorang murid kepada guru-nya. Ketika ditanya mengapa sebelumnya ia tidak mengajar, al-Tustarī menjawab, “Saya tidak ingin terlibat dalam wacana mengenai kesufian selama ia (Dzu al-Nūn) masih hidup, karena rasa hormat saya pada beliau.”<sup>69</sup>

Tahun-tahun pembentukan spiritual al-Tustarī telah membawanya dari Tustar ke Baṣrah, ‘Abbādān, Kūfah, Makkah, dan mungkin Mesir. Dia telah menerima pelatihan dasar al-Qur’an dan hadis, telah diajarkan do’a-do’a, dan praktek kaum sufi dan telah menangkap secara sekilas pandangan-

<sup>66</sup> Ibid., Hal. 50.

<sup>67</sup> Sahl, *Tafsīr al-Tustarī*, Hal. xvii.

<sup>68</sup> Ibid., Hal. xvi.

<sup>69</sup> Ibid., Hal. 51-52; Sahl, *Tafsīr al-Tustarī*, Hal. xvii.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pandangan mereka. Karakter spiritual al-Tustarī tidak hanya dibentuk oleh guru-gurunya, tetapi juga dari praktek kesufian seperti puasa dan mengasingkan diri. Selama dua dekade yang disebut oleh Bowering sebagai tahun pengasingan, sekitar tahun 219 H/834 M sampai 245 H/860 M, tidak ada informasi lain dari kehidupan al-Tustarī selain gaya hidup berpuasa yang ekstrim dan menahan lapar (*Ju'*).<sup>70</sup>

Satu sumber menyebutkan bahwa sekembalinya dari Abbādān, pola makannya hanya dicukupi dengan satu dirham roti gandum kasar. Setiap malam, ia akan berbuka hanya dengan satu potong kecil dan itu berlangsung selama satu tahun. Setelah itu ia memutuskan untuk berbuka sekali setiap tiga hari, kemudian sekali setiap lima hari, kemudian sekali setiap tujuh hari, kemudian sekali setiap dua puluh lima hari. Ia melanjutkan praktek ini selama dua puluh tahun. Dikatakan bahwa selama sebulan penuh bulan Ramadan dia hanya makan satu gigit roti dan berbuka dengan air putih.<sup>71</sup>

Praktek berpuasa yang ekstrim seumur hidup al-Tustarī ini nampaknya bertentangan dengan pernyataan dari sumber lain tentang gaya hidup al-Tustarī' yang normal dan sehat selama karirnya menjadi seorang guru sufi. Sumber itu menyebutkan bahwa Sahl al-Tustarī ditanya tentang praktek *riyadhah*-nya dari awal hingga sekarang. Dia menjawab bahwa diawal jalan kesufiannya ia sering berpuasa dan menahan lapar, sedangkan dimasa sekarang ia makan secara normal tanpa ada batasan tertentu.<sup>72</sup>

Mengesampingkan kontroversi diatas, praktek puasa al-Tustarī pada hakikatnya adalah konsekuensi dari pandangan al-Tustarī bahwa terus-menerus mengingat Allah adalah kebutuhan hakiki manusia pada setiap harinya. Tiga versi yang sedikit berbeda dari dialog yang sama menggambarkan pandangan al-Tustarī tentang ini, salah satunya disebutkan dalam *Qūt al-Qulūb* Abū Ṭālib al-Makkī (w. 386 H/996 M). Al-Tustarī ditanya tentang kebutuhan hidup mukmin (*qūt al-Mukmin*). Dia menjawab bahwa Allah adalah kebutuhan sehari-hari mereka (*qūtuhu Allāh*),

<sup>70</sup> Bowering, *The Mystical Vision*, Hal. 55.

<sup>71</sup> Ibid.

<sup>72</sup> Ibid., Hal. 56.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengingat Allah (zikir) adalah makanan mereka (*qiwām*) dan pengetahuan agama (ilmu) adalah gizi mereka (*jidā*). Si penanya menjelaskan bahwa ia bertanya tentang makanan untuk tubuh (*jism*). Al-Tustarī menjawab “Apa yang anda harus lakukan dengan tubuh! Tinggalkan tubuhmu kepada yang selalu menjaganya dan memberikan kebutuhannya, ia juga akan menjaganya sekarang!”<sup>73</sup>

Sumber-sumber tidak menyediakan informasi lebih lanjut mengenai tahun-tahun pengasingan al-Tustarī kecuali praktek puasanya yang ekstrim. Tidak ada informasi tentang pelatihan intelektual al-Tustarī, tentang buku-buku yang mungkin dibacanya atau tentang ketertarikan filosofis yang mungkin dipelajarinya. Fakta yang jelas hanyalah bahwa al-Tustarī muncul sebagai guru dengan ajaran sufinya setelah kematian Dzu al-Nun al-Misri pada 245 H/860 M.

## 2. Karya-Karya Sahl al-Tustarī

Dari pernyataan beberapa sumber, ditemukan ada tujuh belas karya berbeda yang dinisbahkan kepada al-Tustarī:<sup>74</sup>

- a. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, tertulis dalam enam naskah.
- b. *Kalām Sahl ibn ‘Abd Allāh* (Perkataan Sahl ibn ‘Abd Allāh).
- c. *Kitab al-Syarḥ wa al-Bayān lī mā Asykala min Kalām Sahl* (Penjelasan dan klarifikasi terhadap poin-poin sulit dari ajaran Sahl).
- d. *Kitab al-Mu’aradaḥ wa al-Radd ‘alā Ahl al-Firāq wa Ahl al-Da’āwā fī al-Ahwāl* (Bantahan dan sanggahan kaum madzhab dan kaum da’i terhadap ajaran sufi).
- e. *Kitab Daqā’iq al-Muhibbīn* (Seluk-beluk pecinta) / *Raqā’iq al-Muhibbīn* (Hidangan pecinta).
- f. *Kitab Mawā’iz al-‘Ārifīn* (Nasihat orang-orang bijak).
- g. *Kitab Jawābāt Ahl al-Yaqīn* (Jawaban orang-orang beriman).

<sup>73</sup> Ibid., Hal. 57.

<sup>74</sup> Ibid., Hal. 11-18.

- h. *Kitab al-Mitāq* (Perjanjian sebelum penciptaan).
- i. *Al-Ghāyah li-Ahl al-Nihāyah* (Tujuan orang-orang yang percaya pada hari Akhir).
- j. *Kitab Diyā' al-Qulūb* (Cahaya hati).
- k. *Kitab Laṭā' al-Qiṣāṣ* (Seluk beluk cerita nabi-nabi), terdiri dari bab 17, 11 yang menceritakan tentang nabi tertentu secara mendalam, bermula dengan Adam dan berakhir dengan Muhammad. Sementara tiga bab akhir berisi anekdot sufi, pembahasan tentang shalat, dan pembahasan tentang basmalah.
- l. *Risālah fī al-ḥurūf* (Risalah huruf-huruf al-Qur'ān), yang tampaknya hanya satu naskah saja yang masih ada, tersimpan dalam koleksi Chester Beatty, CH. Beatty 3163/3. Kitab ini adalah sebuah karya yang pendek, yang sebagian besar terdiri dari eksposisi metafisik dan kosmologi tentang hubungan antara Allah, nama-namanya, atributnya dan ciptaan-Nya; dan urgensi huruf-huruf al-Qur'an.
- m. *Risālah al-Manhiyah* (Risalah tentang maksiat).
- n. *Risālah fī al-Hikām wa al-Taṣawwuf* (Risalah tentang kebijaksanaan dan Sufisme), merupakan kumpulan perkataan-perkataan Al-Tustarī yang dikumpulkan dari *Risālah fī al-Taṣawwuf* karya al-Quṣayrī.
- o. *Qiṣaṣ al-Anbiyā'* (Cerita para nabi).
- p. Sebuah *Zā'irghah* (peta pelayaran) yang dinisbahkan kepada Sahl ibn 'Abd Allāh al-Tustarī.

Namun, hanya dua dari karya-karya diatas yang dianggap penting dan otentik sebagai karya al-Tustarī, yaitu *Tafsir al-Qur'ān* dan *Qiṣāṣ al-Anbiyā'*. Selain karya-karya ini, banyak juga kata-kata al-Tustarī dikutip dalam karya-karya sufi, di antara yang paling penting adalah *Kitab al-Luma'*-nya Abū Naṣr al-Sarrāj dan *Qūt al-Qulūb*-nya Abū Ṭālib al-Makkī. Kedua penulis ini bertemu langsung dengan generasi kedua murid-murid al-Tustarī. Sumber-sumber awal yang juga memuat perkataan-perkataan al-

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tustarī termasuklah diantaranya kitab-kitab yang dianggap sebagai panduan kaum sufi, seperti karya-karya Kalābādī, Hujwīrī dan Quṣayrī; dan karya-karya biografi atau hagiografi seperti *Ṭabaqāt al-Sūfiyya*-nya Sulamī (w. 412 H/1021 M), dan *Hilyat al-Awliyā'*-nya Iṣfahānī (w. 430 H/1038 M).<sup>75</sup>

### 3. Komentor Ulama Tentang Sahl al-Tustarī

- a. ‘Abd al-Qādir ibn Ṭāhir al-Baghdadī (w. 429 H/1037 M) dalam Kitab Uṣūl al-Dīn memasukkan al-Tustarī kedalam golongan sufi yang sunni, karena apresiasinya terhadap para ahli hadis.<sup>76</sup>
- b. Al-Sulamī pengarang kitab *Ḥaqāiq al-Tafsīr* dalam kitabnya *Ṭabaqāt al-Ṣūfiyah*, memasukkannya ke dalam generasi kedua ulama sufi. Sedangkan Imam Syamsuddin al-Dzahabī memasukkannya ke dalam generasi keenam, ia mengatakan bahwa al-Tustarī memiliki ungkapan-ungkapan yang bermanfaat, nasihat yang baik dan ilmu pengetahuan yang sangat mendalam. Beliau adalah seorang guru para sufi (*Shaikh al-‘arifin*) dan seorang sufi yang sangat zuhud. yang baik dan ilmu yang sangat mendalam. Beliau adalah seorang guru para sufi (*Shaikh al-‘arifin*) dan seorang sufi yang sangat zuhud.<sup>77</sup>
- c. Imam al-Qusyairī berkata: al-Tustarī adalah salah seorang pemimpin kaumnya, yang tidak ada bandingannya pada masanya dalam mu’amalah, dan *wara’*, pemilik karomah dan telah bertemu (*liqa*) dengan Dzu al-Nūn al-Miṣri di Makkah ketika menunaikan ibadah haji.<sup>78</sup>
- d. Syihāb al-Dīn Yaḥya al-Suḥrawardi (w. 587 H/1191 M) mendefinisikan al-Tustarī, murid-muridnya dan gurunya (Dzu al-Nun al-Misri) sebagai media penyebaran paham Neoplatonisme dan Neophythagorisme Yunani kepada dunia sufi. Ini dijelaskan

<sup>75</sup> Sahl, *Tafsīr al-Tustarī*, Hal. xxiv.

<sup>76</sup> Bowering, *The Mystical Vision*, Hal. 66.

<sup>77</sup> Yayan Mulyana, *Konsep Mahabbah Imam al-Tustari (200-283 H)*, Hal. 2.

<sup>78</sup> *Ibid.*, Hal. 3.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dalam cerita tentang mimpi pertemuan Suhrawardi dan Aristoteles yang berkata: “Paham phythagoras jatuh pada seorang saudara di Ikhmim (merujuk Dzu al-Nun al-Misri) dan dari dia turun kepada pengelana Tustar dan pengikutnya (merujuk kepada al-Tustarī)”.<sup>79</sup>

- e. Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Yūsuf al-Qiftī (wafat tahun 646 H/1248 M) mengutip dari al-Ḥārīts ibn Asad al-Muḥasibī, Sahl al-Tustarī dan murid-muridnya sebagai “Orang yang menjelaskan tentang *‘ilm batin* dan pewaris ilmunya Jābir ibn Ḥayyān”.<sup>80</sup>
- f. Junayd al-Baghdadi menyandingkan al-Tustarī dengan para nabi terkemuka dalam sebuah pernyataan: “Sulaimān adalah hujjat Allah untuk raja-raja (mulūk), Ayyūb adalah hujjat Allah bagi kaum yang ditimpa bencana (ahl al-bala’), Yunus merupakan hujjat Allah bagi mereka yang bertasbih memuji Allah (musabbihin), Yūsuf adalah hujjat Allah bagi para hamba (abidin), Adam merupakan hujjat Allah untuk orang-orang berdosa (mudzanniin), Ibrahim merupakan hujjat Allah untuk para *zahid* (zahidin), Muhammad merupakan hujjat Allah untuk para fakir (fuqarā’) dan Sahl ibn ‘Abd Allah merupakan hujjat Allah untuk para Sufi (hujjat Allah ‘alā al-Sufiyyah). Sungguh, di setiap zaman, Allah mengirim orang pilihan diantara hamba-hamba-Nya yang ia tunjuk sebagai bukti (hujjah) untuk makhluk”.<sup>81</sup>
- g. Ibnu al-Jalla’ memberikan sebuah pernyataan penting yang membedakan pendekatan al-Tustarī untuk sufi dari Dzu al-Nun al-Misri ketika ia berkata “Aku bertemu Dzu al-Nun, ia adalah pemilik ilmu *‘ibarah*; Aku bertemu Sahl al-Tustarī, ia adalah pemilik ilmu *isyarah*; dan saya bertemu Bisyr ibn al-Harits, ia adalah pemilik ilmu *wara*”<sup>82</sup>

<sup>79</sup> Sahl, *Tafsīr al-Tustarī*, Hal. xvii.

<sup>80</sup> Bowering, *The Mystical Vision*, Hal. 53.

<sup>81</sup> *Ibid.*, Hal. 64.

<sup>82</sup> *Ibid.*, Hal. 79.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- h. Ibnu al-Arabī, penulis *Futūhat al-Makiyah*, mengatakan: “Sahl al-Tustarī adalah seorang hamba Allah yang salih yang belajar dari seorang ulama terkenal. Jika didatangkan sebuah masalah kepadanya, ia akan memberikan jawaban yang mengagumkan. Sahl menghormati gurunya, tinggal bersamanya, mengambil manfaat dari perkataannya dan berakhlak dengan akhlak yang diajarkan oleh gurunya”.<sup>83</sup>
- i. Penulis *Ṣifat al-Auliā’ wa Marrātib al-Aṣfiā’* mengatakan: “Sahl al-Tustarī sudah dikenal ketika usianya tujuh tahun. Ia bepergian untuk memperluas pengetahuannya pada usia sembilan tahun. Para ulama banyak menemukan masalah-masalah yang tidak ada jawabannya kecuali pada diri Sahl al-Tustarī, meskipun ketika itu umurnya masih sebelas tahun. Itu adalah salah satu karamah yang diberikan oleh Allah kepadanya”.<sup>84</sup>
- j. Abū Bakr al-Sijzī menggambarkan gurunya (Sahl al-Tustarī) dengan ungkapan yang sangat indah: “Sudah termasuk kebiasaan dan prinsip beliau untuk terus bersyukur kepada Allah dan mengingat-Nya secara kontinyu. Beliau juga selalu bertafakur dan munasabah. Beliau jarang berselisih dan selalu bersikap murah hati dan lapang dada. Beliau memimpin dengan karakter yang baik, ramah dan belas kasih, dan memberikan nasihat baik kepada mereka. Benar-benar Allah telah memenuhi hatinya dengan cahaya dan membuat lidahnya berbicara dengan kebijaksanaan. Kalau bukan karena fakta bahwa tak seorang pun dapat disebut sahabat tanpa melihat dan mengimani Nabi secara langsung, maka orang-orang akan mengatakan bahwa ia adalah salah satu dari para sahabat Nabi. Ia hidup dengan kehidupan yang terpuji dan

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>83</sup> Manī’ ‘Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsīr: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), Hal. 53.

<sup>84</sup> Ibid.

meninggal sebagai orang asing di Baṣrah, moga Allah melimpahkan rahmat-Nya untuk beliau”.<sup>85</sup>

#### 4. Tahun Mengajar Sahl al-Tustarī dan Muridnya

Sejarah hidup al-Tustarī tampaknya juga dipengaruhi oleh perang Ṣaffāriyah dan pemberontakan ketiga Zandj, yang mengakibatkan gejolak politik dan sosial di Provinsi ‘Irāq dan Khūzistān, yang berada dalam wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah, pada paruh kedua abad ke-3 dan ke-9.<sup>86</sup> Ṣaffāriyah adalah gerakan kaum Persia beraliran Sunni di Iran yang dipimpin oleh Ya’qūb ibn al-Laits al-Ṣaffar (w. 265 H/879 M), seorang pandai besi dan pemimpin pemberontak. Kelompok pemberontak ini melakukan pemberontakan melawan Dinasti Abbasiyah dan menaklukkan Sijistān dan Khurāsān. Dinasti Ṣaffāriyah akhirnya berakhir pada tahun 298 H/911 M dengan tertangkapnya pemimpin mereka, ‘Amr ibn al-Laits al-Ṣaffar, pada tahun 287 H/900 M yang menjadi pemimpin pemberontakan setelah kematian saudaranya, Ya’qūb.<sup>87</sup>

Gerakan pemberontakan sosial di ‘Irāq dan Khūzistān Selatan, dikenal sebagai pemberontakan “Zandj (negro)” (255 H/868 M-270 H/883 M), yaitu kelompok orang kulit hitam Afrika Timur yang sejak zaman bani Umayyah, bekerja sebagai budak. Pemberontakan pertama mereka pada 70 H/689 M-90 H dan pemberontakan kedua pada 75 H/694 M tidak sebesar pemberontak yang ketiga, yang menyebabkan kerusuhan selama lebih dari lima belas tahun. Kali ini mereka dipimpin oleh ‘Ali ibn Muhammad yang mengaku keturunan ‘Ali dan menempelkan hak prerogatif Khalifah dan imam pada dirinya sendiri. Dengan dukungan dari suku Arab Bani Tamīm, Zandj, akhirnya memberontak dan bergerak di sekitar wilayah Baṣrah selama Ramadhan 255 H/868 M. Mereka mengambil Ubullah, ‘Abbādān dan Ahwāz pada 257 H/870 M hingga akhirnya berhasil menguasai Baṣrah pada tahun 258 H/871 M. Gerakan ini berakhir pada tahun 270 H/883 M,

<sup>85</sup> Sahl, *Tafsīr al-Tustarī*, Hal. xxii.

<sup>86</sup> Bowering, *The Mystical Vision*, Hal. 58.

<sup>87</sup> *The Encyclopaedia of Islam*, Volume VIII, “Ṣaffārids.”

markas besar mereka di Muhtaharah ditangkap dan pemimpin mereka terbunuh dalam pertempuran.<sup>88</sup>

Selama periode ini, pada masa antara tahun 262 H/876 M dan 263 H/877 M, al-Tustarī dipaksa untuk meninggalkan Tustar di Khūzistān utara dan menetap di Baṣrah, ‘Irāq bawah, bersama dengan murid-muridnya. Menurut sumber-sumber lama, alasan pengusirannya adalah karena tuduhan seorang ulama lokal, yang menghukumi al-Tustarī sebagai kafir dan menghasut penduduk lokal untuk memusuhinya. Menurut Sarrāj dan Farīd al-Dīn ‘Aṭṭār (wafat sebelum 617 H/1220 M), ajaran al-Tustarī tentang taubat secara terus-meneruslah yang menjadi alasan pengusiran. Menurut sebuah sumber yang dikutip dari Sulamī, si ulama menuduh bahwa al-Tustarī mengaku telah dikunjungi dan mengajar ilmu kepada malaikat, jin, dan setan. Menurut laporan lain, al-Tustarī dituduh melakukan tindakan jahat atau bid’ah, dan diusir keluar dari kota.<sup>89</sup>

Setelah pengusirannya dari Tustar, al-Tustarī tinggal Baṣrah. Kehidupannya di Baṣrah tidak sepenuhnya bebas dari kontroversi. Pada satu waktu, ia didebat oleh dua ahli hukum dan mufassir dari madzhab Syāfi’ī, Abū Yahyā Zakariyyā al-Sājī (w. 307 H/909 M) dan Abū ‘Abd Allāh al-Zubairī (w. 317 H/929 M). Mereka keberatan atas pernyataan al-Tustarī “Aku adalah hujjah Allah untuk kamu sekalian pada khususnya dan orang-orang banyak pada umumnya.” Mereka menyuruhnya menjelaskan tentang apakah ia bermaksud menganggap dirinya Nabi atau orang suci. Al-Tustarī menanggapi keberatan mereka dan akhirnya membuat mereka mengakui keutamaannya dalam bidang spiritual.<sup>90</sup>

Kejadian ini tampaknya menyiratkan ketidaksetujuan pengikut Syāfi’ terhadap al-Tustarī. Ia sendiri, sebenarnya menganggap bahwa mengikuti sebuah madzhab tertentu secara khusus bukanlah sebuah kewajiban. Ia disebut sebagai Sunni, begitu juga sebagian besar murid-muridnya, berdasarkan fakta bahwa pelatihan hadisnya dibawah naungan Muhammad

<sup>88</sup> Bowering, *The Mystical Vision*, Hal. 59.

<sup>89</sup> Ibid., hal. 61.

<sup>90</sup> Sahl, *Tafsīr al-Tustarī*, Hal. xix.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ibn Sawwār, pengikut Sufyān al-Tsaurī (w. 161 H/778 M); dan penghormatannya terhadap para ahli hadis. Murid kesayangannya, Muhammad ibn Sālim dikatakan cenderung kepada Hanafī, sedangkan kelompok pengikutnya pada abad ke-4 dan ke-10 di Baṣrah cenderung kepada Malikī. Ada juga beberapa muridnya yang mengikuti pandangan Hanbalī seperti Ḥasan ibn Khalaf al-Barbahārī (w. 329 H/941 M), yang tidak hanya seorang pengikut dari Hanbalī tetapi juga seorang teolog Ḥanbalī terkenal dan seorang hakim di Baghdad.<sup>91</sup>

Al-Tustarī memiliki banyak murid, beberapa diantaranya tetap bersamanya selama bertahun-tahun, sementara sebagian yang lain tinggal hanya dalam waktu singkat. Diantara mereka adalah<sup>92</sup>:

- a. Muhammad ibn Sālim (w. 297 H/909 M) dan putranya, Aḥmad ibn Sālim (w. 356 H/967 M), keduanya menyampaikan dan menguraikan banyak ucapan dan ajaran-ajaran al-Tustarī.
- b. Abū Bakr al-Sijzī yang mendapat izin untuk meriwayatkan Tafsir al-Tustarī' pada tahun 275 H/ 888 M.
- c. 'Umar ibn Wāṣil al-'Anbarī, yang meriwayatkan anekdot tentang al-Tustarī dan menjelaskan beberapa penafsiran al-Tustarī.
- d. Ḥusain ibn Manṣūr al-Ḥallāj, yang menjadi muridnya pada usia enam belas tahun dan tinggal bersama al-Tustarī hanya selama dua tahun dan kemudian pindah belajar kepada Junaid al-Baghdadi (w. 298 H/910 M) di Baghdad.
- e. Ḥasan ibn Khalaf al-Barbahārī (w. 329 H/941 M), yang terkenal sebagai seorang teolog Ḥanbalī dan hakim di Baghdad.
- f. Abū Muhammad ibn Ḥusain al-Jurairī (w. 312 H/924 M), salah satu murid utama Junaid.
- g. Abū al-Ḥasan ibn Muhammad al-Muzayyin al-Tirmidhī (w. 328 H/939 M), yang juga seorang murid Junaid.

<sup>91</sup> Bowering, *The Mystical Vision*, Hal. 65-67.

<sup>92</sup> Ibid., 78-99; Sahl, *Tafsīr al-Tustarī*, Hal. xix-xx.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Al-Tustarī hidup dengan cara sufi dan menganjurkan murid-muridnya untuk hidup dalam kesederhanaan, tetapi dia tidak menuntut mereka untuk mencapai tingkat yang sama seperti dirinya. Salah satu muridnya menyatakan bahwa adalah kebiasaan al-Tustarī untuk melakukan ritualnya (*wajd*) selama tujuh puluh hari, dan selama itu ia tidak makan apa-apa. Disisi lain, ia justru menyuruh murid-muridnya untuk makan daging seminggu sekali sehingga mereka tidak menjadi terlalu lemah untuk ibadah.<sup>93</sup>

Al-Tustarī berkata, “Seseorang seharusnya memilih yang paling sulit untuk dirinya sendiri, tetapi ketika memberikan tuntunan kepada orang lain, pilihlah yang mudah dan sesuai kemampuan. Ini sesuai dengan tuntunan Nabi, yang ketika dihadapkan dengan masalah tertentu tentang umatnya, akan selalu memilih yang mudah dan mampu untuk mereka lakukan, tapi ketika hal tersebut menyangkut dirinya sendiri, maka beliau akan menerapkan apa yang paling sulit dan paling keras.”<sup>94</sup>

Al-Tustarī menyuruh murid-muridnya untuk mengamalkan tujuh prinsip dasar jalan kesufiannya: Selalu dalam tuntunan al-Qur’an, mengikuti sunnah Nabi, makan dari makanan halal, menghindari maksiat, menghindari dosa, bertobat kepada Allah dan selalu berusaha untuk memberikan hak-Nya.<sup>95</sup> Mengenai pernikahan dan poligami, dia mengatakan bahwa sikap *zuhd* bukanlah untuk masalah ini. Beliau selanjutnya menyatakan “Allah membuat penghulu para sufi (*sayyid al-zahid*, nabi Muhammad S.A.W) senang kepada perempuan, jadi bagaimana bisa kita menolak mereka?”<sup>96</sup> Al-Tustarī sendiri menikahi seorang sufi dan memiliki anak.<sup>97</sup>

## 5. Karamah Sahl al-Tustari

Abū Bakr al-Sijzī bercerita tentang pertemuan al-Tustarī dengan seorang pria yang makan buah delima surga, dan gambaran al-Tustarī yang begitu nyata tentang bagaimana rasanya, menjadi sebuah indikasi bahwa al-Tustarī

<sup>93</sup> Ibid., Hal. 104.

<sup>94</sup> Ibid., Hal. xxi.

<sup>95</sup> Bowering, *The Mystical Vision*, Hal. 78.

<sup>96</sup> Ibid., Hal. 91.

<sup>97</sup> Ibid., Hal. 44.

sendirilah pria yang telah merasakan buah tersebut.<sup>98</sup> Anekdote lain menceritakan dua orang yang datang untuk mengunjungi al-Tustarī setelah shalat ashar, dan menghilang secara misterius. Ketika Muhammad ibn Sālim bertanya kemana mereka pergi, dia menjawab bahwa salah satu dari mereka shalat maghrib di Timur, dan yang satu lagi di Barat.<sup>99</sup>

Imam al-Qusyairī berkata: “Saya mendengar Abū Hātim al-Sijistānī berkata: saya mendengar Abū Naṣr al-Sirāj berkata: kami datang ke Tustar dan kami melihat di rumah kediaman Sahl ibn ‘Abd Allāh ada satu bangunan yang oleh masyarakat disana dinamakan rumah hewan buas/ganas, selanjutnya kami menanyakan kepada mereka mengapa dinamakan demikian, mereka menjawab bahwa hewan buas (dari gunung) tiap hari datang ke rumah itu dan Sahl menjamunya dengan memberinya makan daging lalu setelah merasa kenyang hewan buas itu pergi. Abū Naṣr berkata: saya melihat semua penduduk Tustar mengakui dan tidak ada seorangpun yang mengingkari adanya fenomena ini.<sup>100</sup>

Imam al-Qusyairī berkata: “Saya mendengar Muhammad ibn Ahmad al-Tamīmī berkata: saya mendengar ‘Abd Allāh ibn ‘Ali berkata: saya mendengar Ṭalḥah al-Qaṣāirī berkata: saya mendengar al-Miftah seorang teman Sahl ibn ‘Abd Allāh berkata: Sahl dapat bertahan tidak memakan makanan selama tujuh puluh hari, jika makan maka badannya menjadi lemah dan jika lapar maka badannya menjadi kuat.<sup>101</sup>

‘Umar ibn Wāṣil menceritakan tentang malam dimana al-Tustarī meletakkan jarinya di api pelita selama hampir dua jam tanpa merasa sakit, karena perlindungan Allah.<sup>102</sup>

Banyak cerita lain yang menggambarkan karamah-karamah al-Tustarī. Namun, al-Tustarī tidak begitu mengindahkan cerita-cerita tersebut. Pada suatu waktu ketika orang-orang menceritakan bahwa ia bisa berjalan di

<sup>98</sup> Sahl, *Tafsīr al-Tustarī*, Hal. 15.

<sup>99</sup> Ibid., Hal. 320.

<sup>100</sup> Yayan Mulyana, *Konsep Mahabbah Imam al-Tustari (200-283 H)*, Hal. 5.

<sup>101</sup> Ibid.

<sup>102</sup> Sahl, *Tafsīr al-Tustarī*, Hal. 129.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atas air tanpa membasahi kakinya, al-Tustarī menyuruh mereka bertanya kepada mu'adzin masjid yang pernah menolongnya ketika terpeleset kedalam kolam dan hampir tenggelam di waktu subuh.<sup>103</sup> Mengenai *ma'rifah*, sebuah pernyataan dapat dilihat dalam tafsirnya ketika al-Tustarī ditanya apakah ia telah mencapai *ma'rifah*, al-Tustarī menjawab “Memang, insya Allah, saya telah diberikan kebijaksanaan (hikmah) dan pengetahuan yang gaib (*ghaib*) yang diajarkan dari rahasia-Nya yang gaib (*min ghayb sirrihi*)”.<sup>104</sup> Ketika ditanya bagaimana cara untuk mencapai tingkatan itu dan memperoleh karamah, dia menjawab, “Karamah akan diberikan pada siapa saja yang mampu meninggalkan dunia selama empat puluh hari, dengan iman yang benar dan keikhlasan”.<sup>105</sup>

## 6. Kematian Sahl al-Tustarī dan Warisannya

Menjelang akhir hidupnya al-Tustarī menderita penyakit wasir kronis (blennorrhoea). Dia menjadi lemah dan kritis sehingga tidak bisa bangun dari duduknya. Kelemahan fisik yang disebabkan oleh penyakit dan faktor usia membawa al-Tustarī kepada kematiannya di Baṣrah pada bulan Muharram tahun 283 H/896 M ketika ia telah mencapai usia sekitar delapan puluh tahun. Cerita tentang al-Tustarī yang mengucapkan kalimat tauhid “*Lā ilāhā illa Allāh* (Tiada tuhan selain Allah)” sebelum kematiannya dan setelah dikuburkan, menunjukkan bahwa ia meninggal dalam keadaan Muslim.<sup>106</sup>

Setelah kematiannya, lingkaran murid terdekat al-Tustarī dibagi menjadi dua kelompok. Beberapa pergi ke Baghdad dan bergabung dengan Junayd al-Baghdadi, seperti Abū Muhammad al-Jurayrī, Abū al-Ḥasan al-Muzayyin, Ḥasan al-Barbahārī, dan ‘Umar ibn Wāsil, dua yang terakhir diketahui telah menjadi pengajar madzhab Ḥanbalī. Beberapa orang yang tinggal di Baṣrah seperti Muhammad ibn Sālim dan anaknya Aḥmad ibn Sālim mendirikan kelompok (*aṣḥāb*) yang kemudian dikenal sebagai

<sup>103</sup> Ibid., p. xx; Bowering, *The Mystical Vision*, Hal. 71.

<sup>104</sup> Sahl, *Tafsīr al-Tustarī*, Hal. 14.

<sup>105</sup> Ibid., Hal. 188.

<sup>106</sup> Bowering, *The Mystical Vision*, Hal. 73-74.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sālimiyya. Beberapa ajaran-ajaran dari kelompok yang disebut “Kelompok sufi teolog”, dikecam dikemudian hari oleh sufi dari Shīrāzī, Ibn Khafīf (w. 371 H/981 M), teolog madzhab Ḥanbalī, Abū Ya‘lā ibn al-Farrā’ (w. 458 H/1065 M), dan sufi madzhab Ḥanbalī, ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī (w. 561 H/1167 M). Penyebabnya mungkin adalah salah pemahaman tentang perkataan-perkataan yang dikaitkan dengan al-Tustarī dan pengikut-pengikutnya.<sup>107</sup> Contohnya adalah beberapa pokok ajaran Salimiyya sebagai berikut:<sup>108</sup>

- a. Sang pencipta, pada intinya nya tidak berhenti mengawasi alam semesta, baik itu setelah penciptaan maupun sebelum penciptaan.
- b. Satu sifat dari sifat-sifat Allah, melambangkan keseluruhan sifatnya.
- c. Allah akan terlihat pada hari kiamat dalam wujud Muhammad.
- d. Allah akan dapat dilihat oleh semua makhluk, jin, manusia, malaikat-malaikat dan semua binatang, dalam bentuk yang berbeda.
- e. Allah memiliki rahasia; Jika ia memperlihatkankannya, ketuhanan akan menjadi sia-sia. Para nabi memiliki rahasia; Jika mereka memperlihatkankannya, kenabian akan menjadi sia-sia. Para *awliya*’; memiliki rahasia; Jika mereka memperlihatkankannya, pengetahuan akan menjadi sia-sia.
- f. Orang-orang kafir akan melihat Allah di akhirat dan ia akan memanggil mereka untuk dihisab.
- g. Iblis akan sujud kepada Adam ketika diperintahkan untuk kedua kalinya.
- h. Iblis tidak pernah masuk ke surga.
- i. Jibril datang kepada nabi tanpa meninggalkan tempatnya (langit).
- j. Allah tidak berhenti mencipta.
- k. Ketika Allah berbicara kepada Musa, Musa merasa bangga. Jadi Allah berfirman kepadanya: Musa, kamu merasa bangga terhadap dirimu, lihatlah sekitarmu. Ketika Musa melihat sekitarnya, seketika

<sup>107</sup> Sahl, *Tafsīr al-Tustarī*, Hal. xxii.

<sup>108</sup> Bowering, *The Mystical Vision*, Hal. 94-95.

dilihatnya ratusan bukit, yang pada setiap puncaknya ada seorang Musa.

- l. Allah menghendaki ketaatan dari hamba-hamba-Nya dan tidak menghendaki ketidak taatan. Dia menciptakan kehendak tersebut dalam hati mereka, tapi tidak memaksa yang diperbuat oleh mereka.
- m. Nabi tahu al-Qur'an di dalam hatinya sebelum datang kenabian (panggilan) dan sebelum jibril datang kepadanya.
- n. Allah (sendiri) berfirman melalui lidah setiap pembaca al-Qur'an. Ketika salah satu mendengarkan bacaan al-Qur'an dari pembaca, orang itu sedang mendengar (langsung) firman Allah.
- o. Allah hadir di setiap tempat dan tidak ada perbedaan antara 'Arasy dan tempat lain.

Melalui Sālimiyya, ajaran al-Tustarī sampai pada Abū Ṭālib al-Makkī (w. 386 H/996 M). Makkī dibesarkan di Makkah, di mana dikatakan bahwa dia telah belajar dengan sufi Abū Sa'īd al-A'rabī (w. 341 H/952 M). Makkī kemudian pergi ke Baṣrah, di mana dia menghabiskan waktu dengan Sālimiyya, meskipun tidak diketahui apakah ia pernah bertemu Aḥmad ibn Sālim secara langsung. Pada akhirnya ia kembali ke Baghdad dan tinggal disana sampai wafatnya. Makkī terkenal dengan karyanya, *Qūt al-Qulūb* (*kebutuhan hati*), yang menjadi salah satu sumber paling penting dalam penyebaran ajaran al-Tustarī. Bowering mencatat bahwa al-Tustarī disebut beberapa kali dalam kitab tersebut, sementara ada juga perkataan-perkataan Aḥmad ibn Sālim. Ia merujuk kepada Aḥmad ibn Sālim sebagai *syaikhuna* (Tuan kita) dan al-Tustarī sebagai *imamuna* (Panduan kami). *Qūt al-Qulūb* kemudian digunakan sebagai sumber oleh Abū Ḥāmid al-Ghazālī dalam penyusunan kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, yang disebutkan sebagai “*Syarh* atau edisi revisi yang brilian dari *Qūt al-Qulūb*”.<sup>109</sup>

<sup>109</sup> Sahl, *Tafsīr al-Tustarī*, Hal. xxiii.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Pandangan Singkat Terhadap Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm

### 1. Manuskrip

Al-Tustarī adalah penulis tafsir *al-Qur'ān al-'Azīm*, tapi ia bukan penyusunnya. Penyusun aslinya adalah murid-murid al-Tustarī dan dua diantaranya masih dapat ditelusuri dalam teks tafsir bahwa mereka terlibat langsung dalam penyusunannya. Mereka adalah 'Umar ibn Wāṣil dan Abū Bakr al-Sijzī, keduanya adalah murid langsung al-Tustarī. Tafsirnya terus diijazahkan melalui jalur periwayatan yang otentik sampai akhirnya dituliskan kedalam bentuk naskah beberapa dekade kemudian oleh seorang penulis yang tak dikenal namanya. Naskah aslinya telah hilang, tetapi salinan-nya masih ada sampai sekarang tertulis dalam enam manuskrip.<sup>110</sup>

Enam mansukrip tersebut adalah:<sup>111</sup>

- a. Ms. Gotha 529: Mikro film manuskrip ini disimpan di Perpustakaan riset di Gotha, Jerman Timur. Naskahnya lengkap berjumlah 153 folio (ff. 1a-153b). Sejumlah besar catatan yang dibuat oleh penulis manuskrip tampaknya adalah kutipan dari *Haqā'iq al-Tafsīr* karya Sulami. Berdasarkan catatan-catatan penerbitannya, penulis manuskrip menyelesaikan penulisan ms. Gotha 529 pada 6 Syawwāl 825 H (23 September 1422 M). Dengan demikian, ms. Gotha 529 merupakan manuskrip tertua dari tafsir al-Tustarī.
- b. Ms Fātiḥ 638: Saat ini disimpan di Perpustakaan Suleymaniye mosque di Istanbul. Lengkap dan berjumlah 72 folio (ff. 1a-72b). Catatan dari penulis-penulis yang berbeda pada halaman judul dapat diasumsikan bahwa ms. Fātiḥ 638 dikerjakan oleh lebih dari satu orang. Salah satu catatan yang bertanggal 1110 H. mengidentifikasi salah satu pemilik ms. Fātiḥ 638 sebagai Saif

<sup>110</sup> Bowering, *The Mystical Vision*, Hal. 131.

<sup>111</sup> Ibid., Hal. 100-104.

al-Dīn Abū al-Nūr al-Syaikh ibn ‘Abd al-Rahmān Rafī’ Muhammad al-Syaikh Al-Nāzimi al-Khalwafī. Catatan penerbitan dari ms. Fātiḥ 638 menyebutkan bahwa manuskrip tersebut selesai ditulis pada tanggal 26 Dzu al-Ḥijjah 872 H (17 Juli 1468 M). Manuskrip ini adalah manuskrip kedua tertua dari tafsir al-Tustarī.

- c. Ms. Ṣan’ā’ 62: Mikro film dari manuskrip yang disimpan di Perpustakaan al-Khizānah al-Mutawakkiliyyah dari Masjid besar Ṣan’ā’ (Yaman) ini, disimpan dalam koleksi mikrofilm *Dār al-Kutub*, Kairo. Naskah yang berjumlah 674 folio ini terdiri dari tiga bagian. Mikrofilm bagian pertama (ff. 1a-112a) mencakup seluruh tafsir al-Tustarī. Bagian kedua dan ketiga, tampaknya memasukkan bagian dari *Ḥaqāiq al-Tafsīr* karya Sulami. Catatan dari katalognya menginformasikan bahwa ia ditulis oleh ‘Alī ibn al-imam Syaraf al-Dīn Yahyā ibn Syams al-Dīn ibn al-Mahdī, yang kemudiannya diberikan pada Zaidī Muhammad ibn Ṣāliḥ al-Sājī al-Ḥimyarī pada bulan Rajab 936 H. (Maret 1530 M). Manuskrip ini terus berpindah tangan, sampai akhirnya disumbangkan ke Perpustakaan oleh Muhammad ibn al-Ḥasan al-imam al-Qasim. Tidak ada informasi yang tepat tentang usia manuskrip. Namun, Bowering menyatakan bahwa ms. San’a 62 umurnya tidak begitu jauh dari tahun 936 H/1530 M sehingga bisa disebut sebagai manuskrip ketiga tertua dari tafsir al-Tustarī.
- d. Ms Fātiḥ 3488/2: Disimpan di Perpustakaan Masjid Suleimaniye di Istanbul. Termasuk di dalamnya salinan naskah Kitab al-Kharāj dari *qāḍī* terkenal Ḥanafī Abū Yūsuf (w. 182 H/798 M). Catatan penerbitan menginformasikan bahwa penulis, Muhammad ibn ‘Alī al-Qilātī al-Azharī al-Miṣri, menyelesaikan penulisan manuskripnya di Makkah tanggal 13 Jumādā al-Ākhirah 965 H (2 April 1558 M). Dengan demikian, ms. Fātiḥ 3488/2 menempati posisi keempat tertua.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- e. *Zāhiriyyah* Ms. 515: Disimpan di Perpustakaan Dār al-Kutub al-*Zāhiriyyah* di Damaskus. Naskah dalam kondisi fisik yang sangat baik dan mencakup seluruh tafsir al-Tustarī (ff. Ib-146) dan ditulis oleh Aḥmad ibn Ḥasan al-Jaṣaṣī. Dapat disimpulkan dari gaya tulisan tangan dan katalog manuskrip, *Zāhiriyyah* ms. 515 tampaknya disalin pada abad 12/18 atau 13/abad ke-19.
- f. Ms. Cairo2 I, 38: Disimpan di Perpustakaan Dār al-Kutub di Kairo. Mikrofilm mewakili salinan lengkap dari naskah yang berjumlah 107 folio. Menurut catatan penerbitannya, penulis Muhammad al-Syahāt al-Syarqāwī selesai menyalin teks pada hari Senin, 8 Dzu al-Ḥijjah 1269 H (12 September 1853 M).

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa tak satu pun dari manuskrip tersebut yang lebih tua dari abad 9/15, sehingga ada kekosongan masa sehingga lima ratus tahun antara manuskrip tertua dengan al-Tustarī yang dianggap sebagai penulisnya. Bowering menceritakan bahwa naskah asli Tafsir mungkin ditulis sekitar tahun 551 H/1156 M.<sup>112</sup> Ini berdasarkan bukti catatan rantai sanad yang ditemukan dalam manuskrip-manuskrip di atas:

“Saya (penulis naskah asli) meriwayatkan dari guru kami, Abū Naṣr Aḥmad ibn ‘Abd al-Jabbār ibn Muhammad ibn Aḥmad ibn Muhammad ibn Abi al-Najr al-Baladī, yang memiliki ijazah dalam periwayatannya, mengatakan secara lisan kepada saya, bahwa Kakek beliau yaitu imam Abū Bakr Muhammad ibn Aḥmad al-Baladī berkata kepadanya: Hakim Abū Naṣr Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ibrāhīm al-Ṭā’ifi al-Ṣaffar mengabarkan kepada kami bahwa Abū al-Qāsim ‘Alī ibn Aḥmad ibn Muhammad al-Ḥasan al-Waḍḍāḥī diberitahu oleh Abū al-‘Abbās ‘Abd al-Raḥmān ibn Al-Ḥasan ibn ‘Amr al-Balḥī di Balḥ di jalan Sāsānid bahwa Abū Yūsuf Aḥmad ibn Muhammad ibn Qais al-Sijzī menyapaikan bahwa Abū Bakr Muhammad ibn al-Asy’at ibn Tamīm ibn Muhājir al-Zaman al-Sijzī berkata: pada tahun 275 aku mendengar Abū Muhammad Sahl ibn ‘Abd Allah al-Tustarī mengatakan...”<sup>113</sup>

Sanad di atas jelas menetapkan tahun 275 H/888 M sebagai tanggal penyusunan tafsir al-Tustarī. Abū Bakr al-Sijzī adalah murid langsung al-Tustarī yang menerima tafsir al-Tustarī secara lisan (sama'). Abū Yūsuf al-

<sup>112</sup> Ibid., Hal. 107.

<sup>113</sup> Ibid., Hal. 106.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sijzī, Abū al-‘Abbās al-Balḥī, Abū al-Qāsim al-Waḍḍāḥī, dan Abū Naṣr al-Ṭā’ ifī al-Ṣaffar tidak disebutkan dalam literatur-literatur sejarah. Abū Bakr Muhammad ibn Aḥmad al-Baladī tinggal di Nasaf (Transoxiana) dan meninggal pada tahun 504 H/1110 M. Dia adalah perawi terkenal yang dikatakan telah meriwayatkan *al-Jāmi’ al-Ṣaḥiḥ* karya Abū Ḥafs ‘Umar ibn Muhammad al-Bughairī. Abū Naṣr Aḥmad ibn ‘Abd al-Jabbār ibn Muhammad ibn Aḥmad ibn Muhammad ibn Abi al-Najr al-Baladī adalah cucu dari Abū Bakr Muhammad ibn Aḥmad al-Baladī dan juga seorang perawi. Tidak ada informasi yang jelas tentang tanggal kematiannya, tapi Bowering mengutip *Kitab al-Ansāb* karya Abū Sa’īd ānī ‘Abd al-Karīm ibn Abī bakar Muhammad Sam’ani (w. 562 H/1167 M), murid dari Abū Naṣr Aḥmad al-Baladī yang mengatakan bahwa ia meninggalkan Abū Naṣr al-Baladī pada tahun 551 H/1156 M dan ketika itu Abū Naṣr al-Baladī masih hidup.<sup>114</sup>

Deskripsi di atas adalah daftar urutan periwayatan mulai dari al-Tustarī hingga penulis awal naskah asli yang tak dikenal namanya:

Tafsir Asli (275/888)  
 Sahl al-Tustarī (w. 283 896)  
 Abū Bakr al-Sijzī  
 Abū Yūsuf al-Sijzī  
 Abū al-‘Abbās al-Balḥī  
 Abū al-Qāsim al-Waḍḍāḥī  
 Abū Naṣr al-Ṭā’ifī al-Ṣaffar  
 Abū Bakr al-Baladī (w. 504 1110)  
 Abū Naṣr al-Baladī (wafat setelah 551 1156)  
 Naskah asli (551/1156)

Penetapan tahun penulisan naskah asli tersebut masih meninggalkan kekosongan sejarah antara manuskrip tertua dengan naskah asli selama hampir tiga abad (551-825 H/1156-1422 M). Meskipun naskah asli itu sendiri dapat direkonstruksi berdasarkan manuskrip yang masih ada, namun masih meninggalkan pertanyaan tentang apakah ia merupakan salinan otentik dari tafsir yang asli? dan sejauh manakah peran al-Tustarī dalam penulisan naskah asli? Bowering telah menemukan jawaban untuk kedua

<sup>114</sup> Ibid., Hal. 107-108.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pertanyaan tersebut dengan membandingkan rekonstruksi naskah asli dengan *Haqā'iq al-Tafsīr* karya al-Sulāmī dan sumber lain yang mengutip al-Tustarī. Hasil penelitiannya menunjukkan kesamaan antara naskah yang asli dan tafsir yang asli. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa manuskrip-manuskrip tafsir al-Tustarī adalah otentik dan terpercaya.<sup>115</sup>

Tafsir al-Tustarī dicetak untuk pertama kalinya di Kairo pada tahun 1326/1908 dengan judul tafsir *al-Qur'ān al-'Azīm* oleh jurnalis Muhammad Ismā'īl. Edisi ini dicetak terdiri dari 204 halaman dan diedit oleh Muhammad Badr al-Dīn al-Nas'ānī. Tiga tahun kemudian, tahun 1329 H/1911 M, Tafsir al-Tustarī dicetak lagi di Kairo dengan judul yang sama. Edisi ini terdiri dari 136 halaman dan diedit oleh Muhammad al-Zuhrī al-Ghamrāwī.<sup>116</sup>

## 2. Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm

Tafsir al-Tustarī menafsirkan hanya sekitar seribuan ayat al-Qur'an dari 114 surah al-Qur'an, yang penyusunannya mengikuti pola *mushafī*. Ada dua bab pendahuluan singkat diawal tafsir. Bab pendahuluan pertama mencakup uraian rantai sanad yang meriwayatkan tafsir, beberapa pandangan tentang sifat al-Qur'an, dan pandangan tentang pengkajian dan pemahaman al-Qur'an.<sup>117</sup> Bab pendahuluan kedua menggambarkan aspek-aspek pendekatan para sufi yang berbeda terhadap al-Qur'an, ajaran spiritual yang terkandung didalamnya dan tentang tafsir al-Qur'an.<sup>118</sup>

Tafsirnya dimulai dengan komentar panjang tentang Basmalah dan dilanjutkan dengan penafsiran mulai dari surat pertama sampai yang terakhir mengikuti susunan *mushaf*. Kerangka dasar penafsirannya dimulai dengan *Qauluhu ta'ālā* (Kata Tuhan) atau *Qāla Allāhu ta'ālā*, *Qāla Allāh* dan *Qāla ta'ālā* (Tuhan berkata), diikuti oleh ayat al-Qur'an yang akan ditafsirkan, bagian ayat atau seluruh bagian ayat, yang kemudian ditafsirkan. Panjang

<sup>115</sup> Ibid., Hal. 110-128.

<sup>116</sup> Ibid., Hal. 104.

<sup>117</sup> Sahl, *Tafsīr al-Tustarī*, Hal. 1-4.

<sup>118</sup> Ibid., Hal. 4-8.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penafsiran bervariasi antara dua kata sampai satu halaman lebih, tetapi pada umumnya hanya sekitar dua sampai tiga baris.<sup>119</sup>

Secara keseluruhan, tafsir ini tampak seperti kumpulan catatan terpisah yang dikaitkan satu sama lain tanpa aturan yang jelas. Dalam analisisnya yang mendalam tentang sejarah, struktur dan penyusunan dari tafsir al-Tustarī, Bowering telah mengidentifikasi tiga lapisan struktural dalam sistematika penafsiran tafsir al-Tustarī. Lapisan pertama dan dasar terdiri dari tafsir asli al-Tustarī terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang tergabung dari dua penafsiran yaitu, penafsiran tekstual (zahir) dan penafsiran kontekstual (batin). Lapisan kedua terdiri dari ungkapan-ungkapan dan pandangan al-Tustarī terhadap ajaran sufi; dan cerita tentang para Nabi terdahulu serta makna cerita tersebut. Lapisan ketiga terdiri dari tambahan-tambahan yang dimasukkan kedalam tafsir oleh orang-orang setelah al-Tustarī, bagian ini berisi hujjah dari al-Qur'an dan hadis yang mendukung penafsiran, penjelasan panjang dari sebuah sajak, dan cerita-cerita tentang al-Tustarī.<sup>120</sup>

### 3. Pendapat Ulama Tentang Tafsir *Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*

Manī' 'Abd Halim Maḥmud didalam bukunya mengatakan bahwa al-Tustarī dalam menafsirkan al-Qur'an tidak taklid (ikut) kepada orang lain, tetapi mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh berdasarkan kemampuan al-Tustarī dalam menafsirkan al-Quran, dari segi bahasa, syariat, akhlak, alam, dan materi materi lain yang dijelaskan didalam al-Qur'an. Ia juga menafsirkan ayat sesuai dengan kesan yang diberikan ayat al-Qur'an tersebut kepada hatinya atau perasaan jiwa. Al-Tustarī juga tidak mengatakan bahwa itulah penafsiran ayat tersebut atau satu-satunya penafsiran dan tidak ada penafsiran lain yang benar.<sup>121</sup>

Al-Syirbashi mengutip dari buku al-Lam'u dikatakan bahwa terdapat sebuah riwayat, al-Tustarī berkata: “Seandainya kepala hamba Allah

<sup>119</sup> Bowering, *The Mystical Vision*, Hal. 128.

<sup>120</sup> Ibid., 129-130; Sahl, *Tafsīr al-Tustarī*, Hal. xxvi.

<sup>121</sup> Manī' 'Abd Halim Maḥmud, *Metodologi Tafsīr*, Hal. 57.



diberikan kemampuan memahami 1000 makna dari setiap huruf dalam al-Qur'an, maka tidaklah ia akan dapat memahami keseluruhan ayat al-Qur'an yang merupakan kalam Ilahi dan sifat-Nya. Jadi manusia hanya dapat memahami ayat al-Qur'an sesuai dengan yang dilimpahkan Allah ke dalam hati hamba-Nya yang membaktikan seluruh hidupnya kepada Allah. Selain itu, al-Dzahabī mengatakan bahwa kitab ini berupaya menjelaskan empat dimensi makna dalam al-Qur'an, yaitu lahir, batin, *hadd*, *maṭla'*.<sup>122</sup> Pada suatu kesempatan ia hanya menyebutkan makna lahiriah saja, karena penjelasan ayat tersebut sudah jelas dan mudah dipahami di kalangan umum.<sup>123</sup> Makna lahir adalah makna umum yang dapat dipahami oleh setiap orang yang mengetahui bahasa Arab, sedangkan makna batin adalah makna khusus hanya dapat diketahui oleh orang-orang yang dikehendaki Allah. Ibnu 'Arabī mengatakan bahwa yang dimaksud makna lahir ayat adalah bacaannya, batin ayat adalah ta'wilnya, *hadd* adalah hukum-hukum tentang halal dan haram, sedangkan *maṭla'* adalah tujuan Allah dari hambanya dengan ayat itu sendiri. Sedangkan al-Tustarī sendiri mengatakan bahwa makna lahir ayat adalah bacaannya, batin adalah kepahamannya, *hadd* adalah hukum halal dan haram, dan *maṭla'* adalah mencurahkan hati atas perkara yang dikehendaki dengan ayat tersebut atas kepahaman dari Allah.<sup>124</sup>

#### D. Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan atau penelitian yang relevan adalah suatu uraian teoritis berkaitan dengan variable penelitian yang tercermin dalam permasalahan-permasalahan penelitian. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan harus menggunakan teori-teori yang sudah mapan yang

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>122</sup> Umar Abidin, *Ta'wil Terhadap Ayat Al-Qur'an Menurut Al-Tustarī*, dalam jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis Vol.15, No. 2 (2014), Hal. 224.

<sup>123</sup> Manī' 'Abd Halim Maḥmud, *Metodologi Tafsīr*, Hal. 57.

<sup>124</sup> Sahl, *Tafsīr al-Tustarī*, Hal. 16.

bersumber pada literatur atau hasil penelitian yang dilakukan oleh orang lain.<sup>125</sup>

Setelah melalui beberapa pemeriksaan pustaka, penulis menemukan penulisan sebelumnya yang berkaitan dengan penulisan ini, diantaranya adalah:

1. Qasam dalam al-Qur'an Perspektif Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah (Telaah kitab at-Tibyân fi Aqsâm Al-Qur'an). Tesis ini ditulis oleh Nursija Arianti Sangkala (Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana Magister (S2) Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2018).<sup>126</sup> Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada mufassir yang digunakan. Penulis meneliti mufassir yang bernama Sahl al-Tustarî.
2. Qasam Dalam al-Qur'an (Suatu Tinjauan Uslub Nahwiyah), karya Amir (Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan STAIN Watanombe 2014). Didalam jurnal tersebut berisi tentang *qasam* secara umum dan tinjauan *uslub qasam* dalam ilmu nahwu yang terdiri dari *adawatul qasam*, *muqsam bih*, dan *jawabul qasam*. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian tafsir tokoh yaitu Sahl al-Tustarî.<sup>127</sup>
3. Epistemologi Tafsir Sahl al-Tustarî (Studi Atas QS al-Fajr). Tesis ini ditulis oleh Ahmad Syaerozi (Program Studi Agama dan Filsafat, Konsentrasi Studi Qur'an dan Hadis, Pascasarjana Magister S2 UIN Sunan Kaligaja Jogjakarta, 2017).<sup>128</sup> Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada titik fokus pembahasan. Ahmad berfokus hanya pada surat al-Fajr sedangkan penulis membahas ayat *qasam* yang kompleks pada juz 29-30.

<sup>125</sup> Surnadi Suryabrata, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratikum*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1998), Hal. 1026.

<sup>126</sup> Nursija Arianti Sangkala, *Qasam dalam al-Qur'an Perspektif Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah (Telaah kitab at-Tibyân fi Aqsâm Al-Qur'an)*, (Tesis Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana Magister (S2) Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2018).

<sup>127</sup> Amir, *Qasam dalam al-Qur'an (Suatu Tinjauan Uslub Nahwiyah)*, dalam Jurnal *Lingua* Vol. 9, No. 1 (2014).

<sup>128</sup> Ahmad Syaerozi, *Epistemologi Tafsir Sahl al-Tustarî (Studi Atas QS al-Fajr)*, (Program Studi Agama dan Filsafat, Konsentrasi Studi Qur'an dan Hadis, Pascasarjana Magister S2 UIN Sunan Kaligaja Jogjakarta, 2017).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB 3 METODE PENELITIAN

### E. Jenis Penelitian

Adapun jenis dari penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.<sup>129</sup>

### F. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang akan digunakan meliputi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder.

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian.<sup>130</sup> Data primer pada penelitian ini adalah al-Qur'an dan kitab tafsir *al-Qur'ān al-'Azīm* karya Sahl ibn 'Abd Allāh al-Tustarī.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data kedua atau sumber sekunder yang dibutuhkan.<sup>131</sup> Data sekunder pada penelitian ini merupakan buku-buku dan kitab-kitab tafsir serta literatur lain yang berkaitan dan relevan dengan isu-isu yang akan dibicarakan dalam penelitian ini. Seperti buku-buku berikut, yaitu:

- Pengantar ilmu al-Quran (Syekh Manna al-Qaththan)
- Ulumul Qur'an (Muhammad Amin Suma)
- Pengantar Ilmu Tafsir (Ahmad Syarwat)
- At-Tibyan fi Aqşam al-Qur'an (Ibnu Qayyim al-Jauziyah)
- Tafsir Fath al-Qadir (Imam Syaukani),

<sup>129</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian*, cetakan ke-5 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), Hal 27.

<sup>130</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Prees, 2011), Hal.

<sup>131</sup> Ibid.

- f. The Mystical Vision of Existence in Classical Islam (Gerhard Bowering), dan lain-lain.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), infoemasi yang didapat dari perpustakaan berupa buku, dokumen, dan artikel sehingga pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Sama halnya dengan metode documenter, yaitu mencari informasi tentang isu atau variable dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, buku, dan lain-lain.

#### E. Teknik Penyajian dan Analisa Data

Melihat penelitian yang akan penulis lakukan ini adalah penelitian tematik, maka untuk mendapatkan hasil yang objektif, maka langkah-langkah penelitian yang akan penulis lakukan mengacu pada pedoman metode penelitian tafsir *mauḍu'i* yang dibuat oleh Dr. Abd. al-Hayy al-Farmawi. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:<sup>132</sup>

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara *mauḍu'i* (tematik).
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat *makkiyah* dan *madaniyyah*.
3. Menyusun ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbāb al-Nuzūl*.
4. Mengetahui korelasi (*munāsabah*) ayat-ayat tersebut dimasing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan didalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*).

<sup>132</sup> Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍu'i*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994),

6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau menkompromikan antara yang *'amm* (umum) dengan yang *khas* (khusus), *mutlaq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang ada pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB 5 PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Sahl al-Tustarī didalam kitab tafsir al-Qur'an al-Azim tidak menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an. Berkaitan dengan hal itu, maka penafsiran ayat-ayat *qasam*-pun tidak seluruh ayat yang ditafsirkan. Setelah penulis teliti didalam kitab tafsir al-Qur'an al-Azim, Sahl al-Tustarī hanya menafsirkan 10 surat pada juz 29-30 yaitu pada QS al-Qalam ayat 1, al-Qiyamah ayat 1-2, al-Mursalat ayat 1-5, an-Nazi'at ayat 4, al-Buruj ayat 1-3, ath-Thariq ayat 1-4 dan 11-13, al-Fajr ayat 1-5, al-Balad ayat 1, asy-Syam ayat 1-7, al-Lail ayat 1-3, dan al-Ashr ayat 1.

Dari penafsiran Sahl al-Tustarī terhadap *qasam* sebagai berikut:

- d. Ayat *qasam* dalam perspektif Sahl al-Tustarī dalam kitab tafsirnya memberikan penjelasan akan nafsu yang dimiliki manusia. Nafsu yang dimiliki manusia terdiri dari nafsu alami manusia (*nafs al-tab*) dan nafsu spiritual (*nafs al-ruh*).
- e. Kondisi ruh seorang mukmin yang mendapatkan ilham yang sesuai dengan al-Qur'an sunnah; jikalau diterangi keimanan maka akan berlpmba menuju kebaikan begitupula sebaliknya.
- f. Keagungan ruh Nabi Muhammad SAW yang berada bersama Allah SWT. Sahl al-Tustarī juga menambahkan makna *walid* (ayah) adalah Nabi Adam Alaihissalam, sedangkan *walad* (anak) adalah Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم. Hal ini berkaitan dengan pendapat beliau tentang nur Muhammad, Sahl al-Tustarī menjelaskan bahwa orang yang mencari Allah (*murādun*) diciptakan dari nur Adam, sedang orang yang ditunjukkan oleh Allah (*murādun*) diciptakan dari nur Muhammad.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Sahl al-Tustarī adalah :

Faktor internal. Yaitu pengaruh guru Sahl al-Tustarī. Guru Tustarī yang masyhur yaitu Muhammad ibn Sawwār, Ḥamzah al-Abbādānī, dan Dzu al-Nūn al-Miṣrī. Disamping para guru al-Tustarī juga terpengaruh dengan pemikiran Muqātil ibn Sulaimān. Faktor eksternal. Menurut Bowering, tidak ada informasi tentang pelatihan intelektual al-Tustarī, demikian juga buku-buku yang mungkin dibacanya atau tentang ketertarikan filosofis yang mungkin dipelajarinya. Fakta yang jelas hanyalah bahwa al-Tustarī muncul sebagai guru dengan ajaran sufinya setelah kematian Dzu al-Nun al-Misri pada 245 H/860 M. Keilmuan yang dimiliki oleh al-Tustarī lebih banyak didapatkan dari proses *riyadah* nya. Yakni pengamalan dan praktek secara langsung. Adapun pengaruh dari luar, tidak mempengaruhi al-Tustarī secara signifikan karena telah memiliki ilmu-ilmu yang matang di bidangnya sebelum terjun mengajarkan kepada murid-muridnya.

## 3. Penyebab perbedaan penafsiran Sahl al-Tustarī dengan mufasir lain adalah sebagai berikut:

- a. Sahl al-Tustarī merupakan seorang mufassir sufi sehingga corak penafsirannya pun mengarahkan kepada aspek-aspek ilmu tasawuf. Hal tersebut berefek kepada penafsirannya dan menyebabkan berbeda dengan mufassir lain; terlebih perbedaan pada corak mufassir, contoh yang condong bercorak fiqih, ilmiah, sosial, bayani, adabi dan lain-lain.
- b. Tafsir al-Qur'an al-‘Azim karya Sahl al-Tustarī merupakan *tafsir isyari*, yang salah satu sumber dalam penafsirannya berupa hasil latihan (*riyadhah*); penakwilan nash al-Qur'an yang berbeda dari arti sebenarnya dikarenakan adanya isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya dilihat oleh sebahagian ulama (*ulu al-‘ilm*) atau orang yang *al-‘arif billah* dari beberapa kelompok orang yang menempuh jalan rohani dan berjihad melawan *nafs*.

### Saran

Rasa syukur yang tak terhingga dengan mengucapkan *alhamdulillah rabb al-alamin* atas semua Rahmat Allah S.W.T kepada kita semua khususnya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan penulisan ini. Penulis sangat menyadari karya tulis yang berjudul “**Makna Isyari Terhadap Ayat-Ayat Qasam Dalam Al-Qur’an (Telaah Kitab Tafsir al-Qur’an al-‘Aẓīm Karya Sahl Ibn Abdullah al-Tustari)**” masih jauh dari kesempurnaan dan sangat banyak kekurangannya. Untuk itu hal yang diharapkan dari penulis kepada para pembaca adalah turut berpartisipasi dengan memberikan masukan dan sarannya.

Beberapa hal yang dirasakan penulis ketika dalam penulisan ini dan semoga menjadi saran kepada semua pembaca khususnya bagi penulis adalah:

1. Butuhnya ilmu pengetahuan yang luas untuk menghasilkan suatu karya khususnya di bidang keilmuan.
2. Kepada pembaca, semoga dapat mengambil pelajaran, menambah wawasan, dan harapannya agar ada penelitian yang lebih mendalam untuk melengkapi penelitian ini.
3. Kepada generasi mendatang, jangan pernah bosan dalam belajar dan teruslah berjuang melanjutkan dan mengembangkan karya-karya para ulama terdahulu. Semoga ini menjadi usaha dan bentuk kontribusi dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai agama dan keilmuan.

Terakhir, penulis juga berharap semoga kajian ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya, semoga Allah meridhai setiap usaha dan niat baik kita. *Wallahu a’lam...*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd. Al-Hayy Al-Farmawi. *Metode Tafsir Mawḍu'i*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1994.
- Abd al Raḥman bin Abi Bakr. Jalāl al Dīn al Suyūthī. *Al- Itqān fi ` Ulūm alQur`ān*. jilid: 4. Editor: Muḥammad Abu al Fadhl Ibrāhīm. Mesir: Al Hai`ah al-Mishriyyah al-`Āmmah li al-Kitāb. 1974.
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*. Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah linnasyri wa at-Tauzif. 1998.
- Abu Hilal al-‘Askari. *al-Furuq fi al-Lughah*. Beirut: Dar al-‘Afaq al-Jadidat. 1973.
- Abu Muhammad Sahl ibn Abd Allah al-Tustari. *Tafsir al-Tustari*. cet. ke-2. Beirut: Dar al-Haram li al-Turats. 2004.
- Abu Nu’aim al-Asfahani. *Hilyat al-Awliya’*. Jilid 10. Jakarta: Pustaka Azzam. 2010.
- Ahmad Syaerozi, *Epistimologi Tafsir Sahl al-Tustarī (Studi Atas QS al-Fajr)*, (Program Studi Agama dan Filsafat, Konsentrasi Studi Qur’an dan Hadis, Pascasarjana Magister S2 UIN Sunan Kaligaja Jogjakarta, 2017).
- Ahmad Sarwat. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing. 2020.
- Aisyah bint al-Syati’. *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur’an al-Karim*. Kairo: Dar al-Ma’arif. T.Th.
- Al-Zarkasyi. *al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an*. Kairo: ‘Isa al-Bab al-Halibi. 1957.
- Amir. *Qasam Dalam al-Qur’an (Suatu Tinjauan Uslub Nahwiyah)*. dalam Jurnal Lingua Vol. 9. No. 1 (2014).
- Gerhard Böwering. *The Mystical Vision of Existence in Classical Islam: The Qur’ānic Hermeneutics of the Ṣūfī Sahl al-Tustarī*. Berlin. New York: de Gruyter. 1979.
- Hasan Mansur Nasution. *Rahasia Sumpah Allah Dalam al-Quran*. Jakarta: Khazanah Baru. 2002.
- Hasan dan Radiatul Hasnah Zaini. *Ulum Al-Quran*. Batu Sangkar: STAIN Batu Sangkar Press. 2011.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hasan Syarqawi. *Mu'jam al-Faz al-Sufiyyah*. Cet. I. Al-Qahirah: Muassasah Mukhtar. 1999.

[http://eprints.undip.ac.id/40338/1/SEJARAH\\_TIMBULNYA\\_GAGASAN](http://eprints.undip.ac.id/40338/1/SEJARAH_TIMBULNYA_GAGASAN)

[NUR MUHAMMAD.pdf](#) diakses pada 27 Maret 2023.

<http://kitab-kuneng.blogspot.com/2014/08/tafsir-isyari-dalam-pandangan.html?m=1> diakses 20 April 2023.

Ibnu Mandzur. *Lisan al-Arab*. Juz X. Mesir: al-Dar al-Mishriyah li al-Ta'lif wa al-Tijariyah. t.t.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah. *al-Tibyan fi Aqşam al-Qur'an*. Beirut: Maktabah al-Mutanabbi. T.Th.

Ibrahim bin Musa Al-Syatibi. *al-Muwafaqat fi Usul al-Syariah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 2005.

Ibrahim Anis. dkk.. *al-Mu'jam al-Wasit*. Juz I. Mesir: Dar al-Ma'arif. 1992.

Imam As-Suyuthi. *Al-Itqan fi ulum al-Qur'an*. Surakarta: Indiva Pustaka. 2009.

Imam Asy-Syaukani. *Tafsir Fathul Qadir jilid 12*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf ibn al-Zaki al-Mizzi. *Tadzhib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*. jilid 25. Beirut: Muassasat al-Risalah. 1983.

\_\_\_\_\_. *Tadzhib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*. jilid 11. Beirut: Muassasat al-Risalah. 1983.

\_\_\_\_\_. *Tadzhib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*. jilid 28. Beirut: Muassasat al-Risalah. 1983.

Kāzhim Fathī al Rāwī. *Asālib al Qasam fi al Lughah al `Arabiyyah*. Baghdad: Mathba'ah al Jāmi'ah al Mustanshirah. 1977.

Kusroni, *Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran al-Qur'an*, Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin/Vol. 9. No. 1. 2019.

Louis Ma'luf. *al-Munjid*. Beirut: al-Mathba'ah al-Kathaliqiyyah. 1956.

Manī' 'Abd Halim Maḥmud. *Metodologi Tafsīr: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2006.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Manna' Khalil Qathan. *Studi Ilmu-Ilmu Quran*. Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa. 2006.
- Masduha. *Al-Alfaaz*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2017.
- Muhammad 'Ali al-Sabuni. *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*. Cet. I. Beirut: 'Alam al-Kutub. 1995.
- Muhammad Amin Suma. *Ulumul Qur'an*. cetakan ke-2. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Muhammad bin 'Abdullah al-'Utsaimin. *Dasar-dasar Penafsiran al-Qur'an*. Semarang: Dina Utama. 1972.
- Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. *Dasar Ilmu Tafsir*. Surabaya: Pustaka Syabab. 2018.
- Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. *Mu'jām al-Mufaḥrāz li Alfā'i al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut :Dar al-Fikr. 2007.
- Muḥammad Ḥusain al-Dzahabī. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Cairo: Dār al-Ḥadīts. 2012.
- Muhammad Ibn Abi 'Abd al-Qadir. *Tarikh Mukhtar al-Sihhah*. Beirut: Dar al-Fikr. 1414 H/1993 M.
- Muhammad Ibn Jarir Abu Ja'far al-Thabari. *Tafsir al-Thabari*. vol. I. ed. Ahmad Muhammad Syakir. Tanpa kota: Mu'assasah al-Risalah. 2010.
- M. Nazir. *Metode Penelitian*. cetakan ke-5. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2003.
- Mustafa al-Galayin. *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah*. Juz II. Beirut: Mansyurat al-Maktabah al-'Arabiyyah. 1997.
- Nizam al-Din al-Hasab ibn Muhammad al-Naisaburi. *Gara'ib al-Qur'an wa Raga'ib al-Furqan*. vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 1996.
- Nursija Arianti Sangkala. *Qasam dalam al-Qur'an Perspektif Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah (Telaah kitab at-Tibyân fi Aqsâm Al-Qur'an)*. (Tesis Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Pascasarjana Magister (S2) Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta. 2018).
- Oom Mukarramah. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Prees, 2011.
- Rosihan Anwar. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia. 2000.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sahl bin ‘Abd Allāh al-Tustarī. *Tafsir al-Tustarī: Great Commentaries on the Holy Qur’ān*. terj. dari bahasa Arab. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*. oleh Annabel Keeler dan Ali Keeler. ed. Neville Blakemore. Jr. dan Muhammad Hozien. cetakan pertama. Amman: Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought. 2011.

Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah. 2014.

Subhi al-Salih. *Mabāhis fi ‘Ulum al-Qur’an*. Cet. XXVII. Beirut: Dar al-‘Ilm li Malayin. 1998.

Surnadi Suryabrata. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratikum*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.

Umar Abidin. *Ta’wil Terhadap Ayat Al-Qur’an Menurut Al-Tustarī*. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis*/Vol.15. No. 2. 2014.

Yayan Mulyana. *Konsep Mahabbah Imam al-Tustari (200-283 H)*. *Jurnal Syifa al-Qulub*/ Vol.1. No. 2. 2017.



# BIOGRAFI PENULIS

## DATA PRIBADI



Nama Lengkap : Rika Nola Fitri  
 Tempat, Tanggal Lahir : Pasaman, 05 Juni 1996  
 Agama : Islam  
 Telepon : 0813-6505-9850  
 Email : rikanolaf@gmail.com  
 Alamat : Jl. Rawabening III, Sidomulyo Barat, Pekanbaru

## PENDIDIKAN FORMAL

Tahun 2002 - 2008 SD Negeri 002 Koto Baru, Kab. Kuantan Singingi  
 Tahun 2008 - 2011 MTS Ponpes Syafaa'aturrasul, Kab. Kuantan Singingi  
 Tahun 2011 - 2014 SMA Negeri 01 Singingi Hilir Kab. Kuantan Singingi  
 Tahun 2014 - 2017 D3 Akuntansi UIN SUSKA RIAU  
 Tahun 2017 - 2019 S1 Akuntansi UIN SUSKA RIAU

## PENGALAMAN ORGANISASI

Tahun 2012 - 2013 Anggota OSIS SMA N 01 Singingi Hilir Kab. Kuantan Singingi  
 Tahun 2015 - 2016 Anggota Rohis dan HMJ D3 Akuntansi UIN SUSKA RIAU  
 Tahun 2016 - 2017 Bendahara Umum HMJ D3 Akuntansi UIN SUSKA RIAU

1. H: yang mengump...  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.